

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA ANTARA LULUSAN
MADRASAH IBTIDAIYAH DENGAN SEKOLAH DASAR PADA
RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MADRASAH TSANAWIYAH**

(Studi Kasus di MTs. Asy Syuhada Cikalamas Mangkubumi Kota Tasikmalaya)



Oleh:

ELIS SOLIHAN
NIM: 07913193

TESIS

**Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Magister
Studi Islam Yogyakarta
2009**

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA ANTARA LULUSAN
MADRASAH IBTIDAIYAH DENGAN SEKOLAH DASAR PADA
RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MADRASAH TSANAWIYAH
(Studi Kasus di MTs. Asy Syuhada Cikalamas Mangkubumi Kota Tasikmalaya)**



Oleh:

ELIS SOLIHAH
NIM: 07913193

Pembimbing :
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

TESIS
Diajukan kepada Program Pascasarjana (S-2)
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam
Yogyakarta
2009



**PROGRAM PASCA SARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor : 597/PS-MSI/Peng./VIII/2009

TESIS berjudul : **PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA ANTARA LULUSAN MADRASAH IBTIDAIYAH DENGAN SEKOLAH DASAR PADA RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH (Studi Kasus di MTs. Asy Syuhada Cikalamas Mangkubumi Kota Tasikmalaya)**

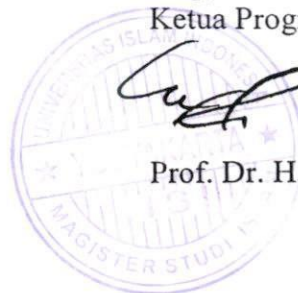
Ditulis oleh : Elis Solihah
N.I.M. : 07913193
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 23 Agustus 2009

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Elis Solihah
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 4 Juni 1969
N. I. M. : 07913193
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA ANTARA LULUSAN MADRASAH IBTIDAIYAH DENGAN SEKOLAH DASAR PADA RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH (Studi Kasus di MTs. Asy Syuhada Cikalamas Mangkubumi Kota Tasikmaya)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

(.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

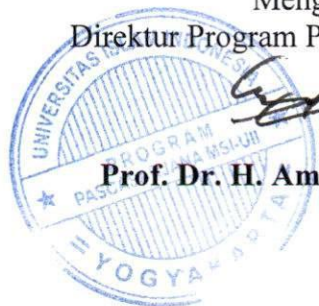
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Agustus 2009

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : **86,00 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 354/PS-MSI/ND/VIII/2009

TESIS berjudul : **PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA ANTARA LULUSAN MARASAH IBTIDAIYAH DENGAN SEKOLAH DASAR PADA RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH (Studi Kasus di MTs. Asy Syuhada Cikalamas Mangkubumi Kota Tasikmaya)**

Ditulis oleh : Elis Solihah

NIM : 07913193

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 10 Agustus 2009
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.





**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S-2)
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

PERSETUJUAN

TESIS yang berjudul **Perbandingan Hasil Belajar Siswa Antara Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dengan Sekolah Dasar pada Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus di MTs. Asy Syuhada Cikalamas Mangkubumi Kota Tasikmalaya)** yang ditulis oleh **Elis Solihah**, NIM: 07913193, telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta,.....Agustus 2009

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

MOTTO :

احرص ما ينفعك و استعن بالله ولا تعجز

*"Bersemangatlah terhadap sesuatu yang berguna atau bermanfaat bagimu. Serta mohonlah pertolongan dari Allah dan jangan lemah."
(H.R. Imam Muslim)*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Syekh Muhammad Bin Sholih, *Kitab Syarah Usul Iman*, (Jakarta, Al-Alisa Islamic Centre, 1993), hal 75.

SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Berdasarkan kepada SKB. Menteri Agama dan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

Tanggal 22 Januari 1988 Nomor 158/1978 dan 0543b/1978

A. Penulisan Kosakata Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā	b	-
ت	tā	t	-
ث	sā	š	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	ž	z dengan titik di atasnya
ر	rā	r	-
ز	zā	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ص	sād	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	tāʾ	ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	zāʾ	ẓ	z dengan titik di bawahnya
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lām	ل	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wawu	w	-
ه	hāʾ	h	-
لا	lam alif	-	-
ء	hamzah	ء	sportof, tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di bawah kelas
ي	yāʾ	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syahadah*, ditulis rangkap احدى ditulis *Ahmadiyyah*.

C. Ta^ʾ Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya. جماعة ditulis jama'ah.
2. Bila dihidupkan ditulis t, كرامة الاعولياء ditulis *karāmatul-aulyā'*.

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, Kasrah ditulis i, dan Dammah ditulis u.



E. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan sportof ().

الانتم ditulis *a'antum*.

مونتس ditulis *mu'annas*.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

F. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al.

القران ditulis *Al-Qur'ān*

2. Bila mengikuti huruf syamsiyyah, huruf al-diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. الشيعه ditulis *as-Syai'ah*.

G. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

H. Kata dalam rangkaian Frase dan Kalimat

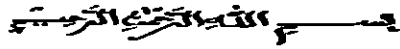
1. Ditulis kata perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الاسلام ditulis *Syaih al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR



Pada tempatnya yang pertama dan utama di hati ini, penulis panjatkan rasa syukur ke hadirat Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan harapan semua pihak.

Tesis yang berjudul: ***PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA ANTARA LULUSAN MADRASAH IBTIDAIYAH DENGAN SEKOLAH DASAR PADA RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM***

DI MADRASAH TSANAWIYAH (Studi Kasus di MTs. Asy-Syuhada Cikalamas Mangkubumi Kota Tasikmalaya, merupakan upaya maksimal penulis dalam meraih cita-cita memperoleh gelar Master Agama Islam.

Sebagai manusia biasa, penulis merasakan banyaknya kendala yang dihadapi dalam menyelesaikan tesis ini, baik kendala ketika mengumpulkan data maupun keterbatasan kemampuan. Namun demikian, berkat doa dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya sampai pula ke tepaian harapan.

Berkenaan dengan itulah, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu memperlancar penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kash disampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec.selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

4. Bapak Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA, selaku pembimbing penulis yang telah memberikan pengarahan serta saran-sarannya dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak Drs. H. Asmuni. Mth., MA. selaku sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Seluruh Guru Besar, dosen pengampu dan para pengelola di lingkungan Program Pascasarjana Magister Satudi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan ilmiah dan bantuannya selama penulis mengikuti program studi.
7. Ayahanda penulis Khobir As'ary, Ibunda Oom Rohmah (Almh), Mertua Entar Mukhtaruddin, Encum Sukarmi, suami tercinta Tatang Qoribuddin dan anak-anakku tercinta yang selalu memberikan motivasi dan menyertai penulis dalam suka maupun duka.

Akhirnya, penulis berdoa semoga tesis ini dapat bermanfaat adanya. Terima

kasih.

UNIVERSITAS
Yogyakarta, Agustus 2009
ISLAM
Penulis
INDONESIA

Elis Solihah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK (Bahasa Indonesia)	xvii
ABSTRACT (Bahasa Inggris)	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	11
E. Metode Penelitian	24
F. Sistematika Pembahasan	26
BAB II. PERAN DAN EVALUASI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN	
AGAMA ISLAM	28
A. Proses Pelajar Mengajar	28

B. Peran Guru Mata Pelajaran Agama Islam	53
C. Evaluasi Mata Pelajaran Agama Islam.....	37
BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	60
A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada	60
B. Guru dan Karyawan MTs Ays-Syuhada	64
C. Kondisi Sarana Prasarana MTs Asy-Syuhada.....	65
D. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Rumpun Mata Pelajaran Agama Islam di MTs Asy-Syuhada.....	67
E. Proses Belajar Lulusan Madrasah Ibtidaiyah di MTs Asy-Syuhada pada Rumpun Mata Pelajaran Agama Islam.....	78
F. Proses Belajar Lulusan Sekolah Dasar di MTs Asy-Syuhada pada Rumpun Mata Pelajaran Agama Islam.....	79
BAB IV. PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA ANTARA LULUSAN MADRASAH IBTIDA'YAH DENGAN SEKOLAH DASAR PADA RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Hasil Belajar Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar.	81
B. Hasil Belajar Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar di MTs Asy-Syuhada	87
C. Hasil Belajar Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar dalam Perbandingan.....	92
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Rumpun Mata Pelajaran Agama Islam di MTs Asy-Syuhada.....	94

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan..... 97

B. Saran..... 99

DAFTAR PUSTAKA 101

LAMPIRAN 103



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR TABEL

Nomor	Isi	Halaman
1	ALOKASI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH	7
2	PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH	37
3	SUSUNAN PENGURUS YAYASAN ASY-SYUHADA	61
4	ANIMO DAN LULUSAN MTs. ASY-SYUHADA 2005 – 2010	64
5	KEADAAN GURU MTs. ASY – SYUHADA 2005 – 2010	65
6	KEADAAN TANAH DAN BANGUNAN MTs. ASY – SYUHADA	66
7	KEADAAN SARANA PRAKTIK SEKOLAH	67
8	NILAI RAPORT MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH	83
9	NILAI RAPORT MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR	85
10	HASIL BELAJAR LULUSAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI MTs. ASY – SYUHADA	88
11	HASIL BELAJAR LULUSAN SEKOLAH DASAR DI MTs. ASY – SYUHADA	90

**MADRASAH IBTIDAIYAH DENGAN SEKOLAH DASAR PADA RUMPUN
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH
TSANAWIYAH (STUDI KASUS DI MTS. ASY-SYUHADA CIKALAMAS
MANGKUBUMI KOTA TASIKMALAYA)**

Oleh:

Elis Solihah
NIM: 07913193

ABSTRAK

Jumlah jam mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah lebih banyak dibandingkan dengan di Sekolah Dasar. Di Madrasah Ibtidaiyah pendidikan agama Islam dibagi kedalam empat mata pelajaran dengan jumlah jam masing-masing dua jam perminggu, sedangkan di Sekolah Dasar pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran dan diberikan selam dua jam perminggu. Perbedaan jumlah mata pelajaran dan jumlah jam pelajaran yang diberikan di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar secara teori akan membedakan hasil belajar siswa pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah.

Penulisan tesis ini memiliki tujuan yaitu memperoleh gambaran pelaksanaan proses belajar mengajar pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada, mengetahui perbandingan hasil belajar antara siswa lulusan Sekolah Dasar dengan Madrasah Ibtidaiyah pada rumpun mata pelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada dan memperoleh gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada rumpun mata pelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada.

Hasil belajar siswa pada rumpun mata pelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada baik lulusan Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar diambil nilai raport semester 2 kelas VII. Pengambilan sampel dari seluruh populasi menggunakan metode purposive sampling. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah sebanyak 30 siswa kelas VIII dengan perincian 15 siswa yang merupakan lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan 15 siswa lulusan Sekolah Dasar. Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis komparatif.

Perbandingan hasil belajar siswa antara lulusan Madrasah Ibtidaiyah dengan lulusan Sekolah Dasar pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada tidak menunjukkan adanya perbedaan. Artinya latar belakang pendidikan siswa tidak mempengaruhi hasil belajar siswa pada rumpun mata pelajaran agama Islam. Ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa seperti potensi siswa, kompetensi guru, sarana prasarana, kedisiplinan dan lingkungan.

Kata Kunci: Perbandingan, Hasil Belajar, Proses Belajar, Latar Belakang Pendidikan

**COMPARISON BETWEEN THE RESULTS OF GRADUATE STUDENT AT
MADRASAH IBTIDAYAH WITH PRIMARY SCHOOLS IN THE CLUSTER
OF SUBJECTS ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT MADRASAH
TSANAWIYAH (CASE STUDIES AT MTS ASY-SYUHADA CIKALAMAS
MANGKUBUMI TASIKMALAYA CITY)**

By
Elis solihah
Student number: 07913193

ABSTRACT

Number of hours subjects Islamic religious education in the Madrasah Ibtidaiyah more than in primary schools. in the Madrasah Ibtidaiyah in the Islamic religious education for the four subjects with the number of hours each other two hours a week, while in primary school education is an Islamic religious subjects and are given for two hours a week. Differences in the number of subjects and the number of hours in a given Madrasah Ibtidaiyah primary schools and in theory will distinguish students' progress on the cluster of subject's Islamic religious education in the Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada.

Writing this thesis has a purpose, namely to obtain a description of the teaching-learning process in the family of the subjects in the Islamic religious education of the Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada, know the results of the comparison study between the students with Madrasah Ibtidaiyah graduates to the family of the subjects in the Islamic religion and to get picture of factory that affect students' progress on the family of the subjects in the Tsanawiyah Asy-Syuhada of Islam religion

Students' progress on the family of religious subjects in the Islamic Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada Madrasah Ibtidaiyah both graduates and primary school rapport taken from the value of the second semester of class VIII. The sample from the entire population using the sampling method purposive. Sample taken in this research is about 30 classes VIII students with the details of 15 students who are graduates of madrasah Ibtidaiyah and 15 students graduated from primary school. This one using comparative analysis techniques.

Comparison of results between the graduate students Ibtidaiyah Madrasah School graduates with the basic subjects in the family of Islamic religious education in the Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada does not indicate the existence of differences. Means the students educational background does not affect the results of students studying subjects on the family religion Islam. There are other factors that affect the results of student learning, such as potential students, the competency of teachers, facilities and infrastructure, training and environment.

Keywords: Comparison, Study Results, Study Process, Educational Background.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, sistem madrasah dibedakan menjadi dua macam yaitu madrasah yang khusus memberi pendidikan dan pengajaran agama disebut Madrasah Diniyah, dan madrasah yang disamping memberikan pendidikan dan pengajaran agama juga memberikan pelajaran umum. Untuk tingkat dasar disebut Madrasah Ibtida'iyah, untuk tingkat menengah pertama disebut Madrasah Tsanawiyah dan untuk tingkat menengah atas disebut Madrasah Aliyah.

Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan pendidikan dan pengajaran agama Islam, maka muncul pula lembaga-lembaga pendidikan formal yang berdasarkan keagamaan dimana pendidikan agama merupakan program pokok, misalnya SD Islam, SMP Islam dan SMA Islam. Lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam merupakan modal dasar dalam menyusun pendidikan nasional. Karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam maka pendidikan yang dilaksanakan umat Islam berarti menjadi milik bangsa Indonesia. Demikian pula upaya pendidikan nasional pada hakekatnya merupakan milik umat Islam Indonesia.

Pendidikan agama Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasul dan bermula pada sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran

tersebut kepada umatnya¹. Dan tugas ini bukan hanya tertuju kepada bangsanya sendiri, tetapi mengarah kepada pengembangan budaya, seluruh umat manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: ‘Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan’.²

Di Indonesia gerakan pembaharuan Islam mempengaruhi tujuan pendidikan Islam dan materi-materi pendidikan Islam. Bila sebelum ada pembaharuan titik berat pelajarannya pada penguasaan bahasa Arab secara fasih dan mengetahui ajaran Islam, maka gerakan pembaharuan menghendaki agar muri-murid menggali ajaran-ajaran Islam dari sumbernya yang asli dan mengembangkannya. Maka dari pendidikan agama Islam lebih banyak ditekankan pada penguasaan secara aktif ilmu alat yaitu bahasa Arab. Di samping itu didorong oleh keinginan memberi bekal pada anak-anak agar dapat menyesuaikan diri dalam alam yang modern, maka selain ilmu agama, di Madrasah diberikan pula ilmu pengetahuan umum.

Kaitan antara pendidikan Islam dengan pendidikan nasional semakin nampak dalam rumusan nasional. Pendidikan nasional ialah usaha membangun manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengusahakan kehidupan beragama, kehidupan yang berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai

¹ Sayyid Quthub, *Konsep Sejarah dalam Islam*, Terjemahan Nabhan Husein, (Jakarta: Al Amin 1987), hal. 18

² Q.S. Saba (34): 28

budaya, pengetahuan, keterampilan, daya estetik dan jasmaninya, sehingga ia dapat mengembangkan dirinya dan bersama-sama dengan sesama manusia membangun masyarakatnya serta membudayakan alam sekitarnya.

Dari rumusan pendidikan nasional menunjukkan bahwa agama menempati kedudukan yang sangat penting dan tak dapat dipisahkan dalam membangun manusia Indopnesia seutuhnya. Hal ini dapat dimengerti karena agama tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bangsa Indonesia. Agama memberi motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting.

Pemerintah Indonesia sangat memperhatikan pendidikan agama Islam sehingga pendidikan agama Islam dijadikan salah satu bidang studi yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Bahkan Majelis Permusyawaratan Rakyat telah menetapkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara bahwa pendidikan agama Islam dimasukkan dalam kurikulum sekolah dari Sekolah Dasar sampai Universitas Negeri.

Sekolah merupakan institusi sosial yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Kegiatan siswa sehari-hari di sekolah menunjukkan adanya situasi sosial, dimana siswa dapat berinteraksi dengan sesama siswa, dengan guru dan warga sekolah lainnya.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah perlu dilakukan melalui proses pembudayaan. Berbeda dengan pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah lebih ditekankan pada peningkatan kompetensi akademik melalui berbagai interaksi yang berlangsung dalam situasi pembelajaran, yang lebih

menonjolkan budaya akademik. Suatu budaya dikembangkan dalam situasi social, termasuk di sekolah selalu melibatkan unsure-unsur kebudayaan yaitu nilai, kegiatan, dan objek-objek material.

Upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah berarti suatu upaya pengembangan budaya akademik yang berintikan nilai-nilai agama dalam pengembangan berbagai kegiatan dan objek material sebagai sarana dan prasarana pendukungnya. Dengan demikian budaya akademik dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang didorong oleh nilai-nilai dan norma-norma agama.

Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah bertujuan:

1. menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan

secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³

Ruang lingkup pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi mata pelajaran:

1. Al-Qur'an dan Hadis
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam⁴

Dalam pelaksanaannya ke lima mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam tersebut menjadi empat mata pelajaran yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Tarikh dan Kebudayaan Islam. Proses belajar mengajar tiap mata pelajaran tersebut diberikan selama dua jam tiap minggu.

Kurikulum sekolah umum yang berbasis agama seperti Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah berbeda dengan sekolah umum seperti Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Perbedaan tersebut terletak pada struktur program yaitu susunan bidang pelajaran yang harus dijadikan pedoman pelaksanaan kurikulum di suatu jenis dan jenjang sekolah. Struktur program secara rinci memuat tentang jenis-jenis program pendidikan, bidang studi untuk masing-masing jenis program, satuan waktu pelaksana, alokasi waktu tiap bidang studi tiap satuan waktu pelaksana dan jumlah jam pelajaran perminggu.

Sekolah Dasar adalah jenis pendidikan umum yang termasuk jenjang pendidikan dasar yang diselenggarakan selama enam tahun dimana mata

³ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal 54

⁴ Ibid

pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib. Alokasi waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada masing-masing kelas adalah sebagai berikut :

- Kelas I, II dan III : 2 jam pelajaran/minggu
- Kelas IV, V dan VI : 3 jam pelajaran/minggu

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dinyatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah merupakan Sekolah Dasar (SD) berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Sehubungan dengan hal tersebut, telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Agama Nomor: 372 tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar berciri khas agama Islam yang memuat bahan kajian untuk mata pelajaran umum yang sama dengan Sekolah Dasar. Sedangkan bahan kajian yang merupakan ciri khas yaitu mata pelajaran Agama Islam, terdiri dari:

Qur'an Hadis
 Aqidah Akhlak
 Fiqih
 Sejarah kebudayaan Islam, serta
 Bahasa Arab⁵

Adapun alokasi waktu untuk masing-masing mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah sebagai berikut:

⁵ Ibid

Tabel I
Alokasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di
Madrasah Ibtidaiyah

No	Mata Pelajaran	I	II	III	IV	V	V I	Jumlah
1	Pendidikan Agama Islam							
	a. Qur'an Hadits	2	2	2	1	1	1	9
	b. Aqidah	1	1	1	1	1	1	6
	c. Fiqih	1	1	2	2	2	2	10
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	1	1	1	1	4
	e. Bahasa Arab	-	-	-	2	2	2	6
		4	4	6	7	7	7	35

Sumber: Lampiran Permendiknas No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi

Sedangkan pada Sekolah Dasar (SD) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak diperinci sebagaimana pada Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan alokasi waktunya sangat jauh berbeda. Alokasi waktu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar (SD) untuk masing-masing tingkat/kelas adalah sebagaimana tersebut dimuka.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka jelaslah bahwa materi/bahan kajian mata pelajaran pendidikan Agama Islam antara siswa yang berasal dari Sekolah Dasar (SD) dengan siswa yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) sangat berbeda dalam hal keluasan maupun kedalamannya.

Perbedaan struktur program mata pelajaran pendidikan agama Islam antara Madrasah dengan sekolah umum akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa. Bagi siswa Madrasah Tsanawiyah yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah pemahaman tentang materi pendidikan agama Islam bukan suatu permasalahan. Tapi kalau siswa yang berasal dari Sekolah Dasar mungkin menjadi permasalahan mengingat jumlah jam mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat sedikit.

Sebagai gambaran pemahaman siswa Sekolah Dasar terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam terlihat dari nilai raport yang menyangkut tiga aspek penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek penilaian berperan sebagai gambaran pengetahuan dasar bagi pencapaian prestasi siswa terhadap mata pelajaran-mata pelajaran pendidikan agama Islam selanjutnya. Namun demikian prestasi siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam seperti fiqih, qur'an hadis, akidah akhlaq, sejarah kebudayaan Islam dan bahasa arab di Madrasah Tsanawiyah tidak hanya ditentukan oleh tingkat pemahaman siswa terhadap materi dasar pendidikan agama Islam tapi proses belajar mengajar di sekolah juga turut menentukan.

Berdasarkan latar belakang itulah kiranya perlu ada upaya menggali secara mendalam tentang peran evaluasi mata pelajaran di Sekolah Dasar

terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pentingnya evaluasi mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. Karena disinyalir siswa Madrasah Tsanawiyah yang berasal dari Sekolah Dasar mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran agama Islam . Oleh karena itu, keberadaan penelitian ini dipandang sangat menarik dan perlu dilakukan dalam upaya memahami peran evaluasi mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap prestasi siswa selanjutnya.

B. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus kajian permasalahan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar pada rumpun mata pelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada?
2. Bagaimana perbandingan hasil belajar antara siswa lulusan Sekolah Dasar dengan Madrasah Ibtida'iyah pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada rumpun mata pelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, yang menjadi tujuan penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

2. Memperoleh gambaran pelaksanaan proses belajar mengajar pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada?
3. Mengetahui perbandingan hasil belajar antara siswa lulusan Sekolah Dasar dengan Madrasah Ibtida'iyah pada rumpun mata pelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada.
4. Memperoleh gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada rumpun mata pelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada.

Adapun kegunaan hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian tesis ini secara teoritis dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan, khususnya perbandingan hasil belajar antara siswa lulusan Sekolah Dasar dengan Madrasah Ibtida'iyah pada rumpun mata pelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah
2. Hasil penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi pimpinan Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada dalam memotivasi guru-guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam agar lebih memperhatikan latar belakang pendidikan siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Hasil penelitian ini secara pragmatis diharapkan dapat memberi kontribusi bagi Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada dalam menggali perbandingan hasil belajar antara siswa lulusan Sekolah Dasar dengan Madrasah Ibtida'iyah pada rumpun mata pelajaran agama Islam.

D. Telaah Pustaka

Hasil belajar antara siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah latar belakang pendidikan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah

1. Pendidik
2. Peserta didik
3. Kurikulum
4. Metode
5. Sarana prasarana⁶



Menurut M Taufik Hidayat, ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar yaitu latar belakang pendidikan⁷. Dari hasil penelitian yang dilakukan ternyata ada pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan siswa dengan prestasi yang diperoleh pada tingkat pendidikan berikutnya.

Menurut Nana Sudjana faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah proses belajar mengajar itu sendiri⁸. Oleh karena itu maka diperlukan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), hal. 182.

⁷ M Taufik Hidayat, *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Siswa terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta, Fakultas Sain dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal 90

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006). hal. 56

Penilaian terhadap proses belajar-mengajar bertujuan agak berbeda dengan tujuan penilaian hasil belajar. Apabila penilaian hasil belajar lebih ditekankan pada derajat penguasaan tujuan pengajaran (instruksional) oleh para siswa, maka tujuan penilaian proses belajar-mengajar lebih di tekankan pada perbaikan dan pengoptimalan kegiatan-belajar-mengajar itu sendiri, terutama efisiensi-keefektifan-produktivitasnya⁹. Beberapa di antaranya adalah (1) efisiensi dan keefektifan pencapaian tujuan instruksional, (2) keefektifan dan relevansi bahan pengajaran, (3) produktivitas kegiatan belajar-mengajar, (4) keefektifan sumber dan sarana pengajaran, dan (5) keefektifan penilaian hasil dan Proses belajar.

Sejalan dengan tujuan tersebut, dimensi penilaian proses belajar mengajar berkenaan dengan komponen-komponen yang membentuk proses belajar-mengajar dan keterkaitan atau hubungan di antara komponen-komponen tersebut. Komponen pengajaran sebagai dimensi penilaian proses belajar mengajar setidaknya-tidaknya mencakup:

1. tujuan pengajaran atau tujuan instruksional,
2. bahan pengajaran,
3. kondisi siswa dan kegiatan belajarnya
4. kondisi guru dan kegiatan mengajarnya,
5. alat dan sumber belajar yang digunakan,
6. teknik dan cara pelaksanaan penilaian.

⁹ Ibid hal 57

Aspek-aspek yang dinilai dari komponen-komponen di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Komponen tujuan instruksional yang meliputi aspek-aspek ruang lingkup tujuan, abilitas yang terkandung di dalamnya, rumusan tujuan, tingkat kesulitan pencapaian tujuan, kesesuaian dengan kemampuan siswa, jumlah dan waktu yang tersedia untuk mencapainya, kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku, keterlaksanaannya dalam pengajaran.

Komponen bahan pengajaran yang meliputi ruang lingkungannya, kesesuaiannya dengan tujuan, tingkat kesulitan bahan, kemudahan memperoleh dan mempelajarinya, daya gunanya bagi siswa, keterlaksanaan sesuai dengan waktu yang tersedia, sumber-sumber untuk mempelajarinya, cara mempelajarinya, kesinambungan bahan, relevansi bahan dengan kebutuhan siswa prasyarat mempelajarinya.

Komponen siswa yang meliputi kemampuan prasyarat, minat dan perhatian, motivasi, sikap, cara belajar, kebiasaan belajar, kesulitan belajar, fasilitas belajar yang dimiliki, hubungan sosial dengan teman sekelas, masalah belajar yang dihadapi, karakteristik dan kepribadian, kebutuhan belajar, identitas siswa dan keluarganya yang erat kaitannya dengan pendidikan di sekolah.

Komponen guru, yang meliputi penguasaan mata pelajaran, keterampilan mengajar, sikap keguruan, pengalaman mengajar, cara mengajar, cara menilai, kemauan mengembangkan profesinya, keterampilan berkomunikasi, kepribadian, kemauan dan kemampuan memberikan bantuan

dan bimbingan kepada siswa, hubungan dengan siswa dan dengan rekan sejawatnya, penampilan dirinya, keterampilan lain yang diperlukan.

Komponen alat dan sumber belajar yang meliputi jenis alat dan jumlahnya, daya guna, kemudahan pengadaannya, kelengkapannya, manfaatnya bagi siswa dan guru, cara menggunakannya. Dalam alat dan sumber belajar ini termasuk alat peraga, buku sumber, laboratorium, dan perlengkapan belajar lainnya.

Komponen penilaian yang meliputi jenis alat penilaian yang digunakan, isi dan rumusan pertanyaan, pemeriksaan dan interpretasinya, sistem penilaian yang digunakan, pelaksanaan penilaian, tindak lanjut hasil penilaian, pemanfaatan hasil penilaian, administrasi penilaian, tingkat kesulitan soal, validitas dan reliabilitas soal penilaian, daya pembeda, frekuensi penilaian, dan perencanaan penilaian.

Komponen-komponen di atas saling berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu sistem. Sebagai sistem sudah barang tentu setiap komponen memberikan iuran atau sumbangan bagi keberhasilan pengajaran sesuai dengan fungsi masing-masing. Tujuan pengajaran berfungsi dalam menentukan arah kegiatan pengajaran sehingga dapat dijadikan patokan atau kriteria dalam menentukan keberhasilan pengajaran. Bahan pengajaran berfungsi memberi isi dan warna terhadap tujuan pengajaran serta memberi petunjuk apa yang harus dilakukan oleh guru dan siswa. Siswa dan kegiatannya merupakan subjek sekaligus objek dalam pengajaran. Guru dan kegiatannya sebagai arsitek dan sutradara sekaligus pelaku dalam pengajaran.

Dengan demikian, siswa dan guru menjadi prasyarat terjadinya proses pengajaran. Alat dan sumber pengajaran berfungsi sebagai penunjang dan daya dukung terjadinya keefektifan proses pengajaran sehingga dapat mempermudah siswa belajar dan guru mengajar. Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui efektif-tidaknya pengajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekaligus berfungsi sebagai bahan dalam memperbaiki tindakan pengajaran selanjutnya.

Oleh sebab itu, penilaian setiap komponen bukan hanya keberadaannya, tetapi juga keterkaitan aspek-aspek yang ada pada setiap komponen dan keterkaitan antarkomponen itu sendiri sebagai contoh, menilai aspek-aspek yang terdapat dalam komponen guru harus dilihat hubungannya dengan komponen siswa, bahan, dan tujuan pengajaran. Demikian pula menilai komponen penilaian tidak terpisahkan dari komponen tujuan, bahan, siswa, dan guru.

Penilaian terhadap proses belajar-mengajar menjadi tugas dan tanggung jawab guru, kepala sekolah, dan para pengawas dalam upayanya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya kegiatan belajar-mengajar, sekaligus dalam hubungannya dengan pembinaan para guru.

Setelah menentukan dimensi-dimensi penilaian proses, tahap berikutnya adalah menentukan kriteria, patokan, atau ukuran dalam penilaian proses belajar-mengajar. Kriteria ini penting sebagai tolok ukur keberhasilan proses belajar-mengajar. Telah dijelaskan di muka bahwa secara umum keberhasilan proses belajar-mengajar dapat dilihat dari efisiensi, keefektifan,

relevansi, dan produktivitas proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. *Efisiensi* berkenaan dengan pengorbanan yang relatif kecil untuk memperoleh hasil yang optimal. *Keefektifan* berkenaan dengan jalan, upaya, teknik, strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara tepat dan cepat. *Relevansi* berkenaan dengan kesesuaian antara apa yang dilaksanakan dengan apa yang seharusnya dilaksanakan. Produktivitas berkenaan dengan pencapaian hasil, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam menilai proses belajar-mengajar antara lain adalah sebagai berikut:

1. Konsistensi kegiatan belajar-mengajar dengan kurikulum

Kurikulum adalah program belajar-mengajar yang telah ditentukan sebagai acuan apa yang seharusnya dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar-mengajar dilihat sejauh mana acuan tersebut dilaksanakan secara nyata dalam bentuk dan aspek-aspek:

- a. tujuan-tujuan pengajaran,
- b. bahan pengajaran yang diberikan,
- c. jenis kegiatan yang dilaksanakan,
- d. cara melaksanakan setiap jenis kegiatan,
- e. peralatan yang digunakan untuk masing-masing kegiatan, dan
- f. penilaian yang digunakan untuk setiap tujuan.

2. Keterlaksanaannya oleh guru

Dalam hal ini adalah sejauh mana kegiatan dan program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan oleh guru randa mengalami hambatan

dan kesulitan yang berarti. Dengan demikian, apa yang direncanakan dapat diwujudkan sebagaimana harusnya keterlaksanaan ini dapat dilihat dalam hal:

- a. mengondisikan kegiatan belajar siswa;
- b. menyiapkan alat, sumber, dan perlengkapan belajar;
- c. waktu yang disediakan untuk kegiatan belajar-mengajar;
- d. memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada siswa;
- e. melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa;
- f. menggeneralisasikan hasil belajar-mengajar saat itu dan tindak lanjut untuk kegiatan belajar-mengajar berikutnya.

3. Keterlaksanaannya oleh siswa

Dalam hal ini dinilai sejauh mana siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti. Keterlaksanaan oleh siswa dapat dilihat dalam hal;

- a. memahami dan mengikuti petunjuk yang diberikan guru
- b. semua siswa turut serta melakukan kegiatan belajar
- c. tugas-tugas belajar dapat diselesaikan sebagaimana mestinya
- d. memanfaatkan semua sumber belajar yang disediakan guru
- e. menguasai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan guru

4. Motivasi belajar siswa

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam hal;

- a. minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
 - b. semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya
 - c. tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya
 - d. reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru
 - e. rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan
5. Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar

Penilaian proses belajar-mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- a. turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya,
- b. terlibat dalam pemecahan masalah,
- c. bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya,
- d. berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah,
- e. melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru,
- f. menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya,
- g. melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis,

- h. kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

6. Interaksi guru-siswa

Interaksi guru-siswa berkenaan dengan komunikasi atau hubungan timbal-balik atau hubungan dua arah antara siswa dan guru dan atau siswa dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam:

- a. tanya jawab atau dialog antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa;
- b. bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individual maupun secara kelompok;
- c. dapatnya guru dan siswa tertentu dijadikan sumber belajar;
- d. senantiasa beradanya guru dalam situasi belajar-mengajar sebagai fasilitator belajar;
- e. tampilnya guru sebagai pemberi jalan ke luar manakala siswa menghadapi jalan buntu dalam tugas belajarnya;
- f. adanya kesempatan mendapai umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh siswa.

7. Kemampuan atau keterampilan guru mengajar

Keterampilan atau kemampuan guru mengajar merupakan puncak keahlian guru yang profesional sebab merupakan penerapan semua kemampuan yang telah dimikinya dalam hal bahan pengajaran, komunikasi dengan

siswa, metode mengajar, dll. Beberapa indikator dalam menilai kemampuan ini antara lain adalah:

- a. menguasai bahan pelajaran yang disampaikan kepada siswa,
 - b. terampil berkomunikasi dengan siswa,
 - c. menguasai kelas sehingga dapat mengendalikan kegiatan siswa,
 - d. terampil menggunakan berbagai alat dan sumber belajar,
 - e. terampil mengajukan pertanyaan, baik lisan maupun tulisan.
8. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa

Salah satu keberhasilan proses belajar-mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dalam hal ini aspek yang dilihat antara lain adalah :

- a. perubahan pengetahuan sikap, dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya;
- b. kualitas dan kuantitas penguasaan tujuan instruksional oleh para siswa;
- c. jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional minimal 75 dari jumlah instruksional yang harus dicapai;
- d. hasil belajar tahan lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya.

Kriteria yang telah dijelaskan di atas paling tidak dapat dijadikan pegangan oleh para penilai proses belajar-mengajar agar upaya memperbaiki proses belajar-mengajar dapat ditentukan lebih lanjut. Dari kriteria tersebut penilai dapat melihat bagian-bagian mana yang telah dicapai dan bagian mana

yang belum dicapai untuk kemudian dilakukan tindakan dan upaya memperbaikinya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan dapat dilakukan melalui pemanfaatan data hasil penilaian. Hasil penilaian, baik melalui tes maupun bukan tes, besar sekali manfaatnya bila dikaji dan digunakan untuk upaya perbaikan proses belajar-mengajar. Kajian hasil penilaian formatif dan sumatif dapat memberikan gambaran tentang hasil belajar yang dicapai siswa setelah ia menempuh proses belajar-mengajar.

Tes formatif dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar, khususnya pada akhir pengajaran, sedangkan tes sumatif dilaksanakan pada akhir suatu satuan program, misalnya pada akhir caturwulan, semester, dan sejenisnya. Pertanyaan biasanya diajukan secara lisan ataupun tertulis untuk tes formatif dan secara tertulis untuk tes sumatif. Jenis tes bisa berbentuk uraian ataupun-objektif. Data hasil penilaian biasanya dalam bentuk skor sehingga bisa diketahui posisi siswa dalam kelompoknya ataupun posisi siswa jika dibandingkan dengan kriteria tertentu sehubungan dengan tujuan yang harus dikuasai siswa. Pertanyaan yang muncul adalah untuk apa manfaat kedua hasil penilaian tersebut dan bataimana cara memanfaatkannya. Secara umum manfaat hasil penilaian tersebut berguna bagi guru dan bagi siswa di samping bagi tenaga kependidikan lainnya, yaitu wali kelas, guru pembimbing, dan mungkin bagi kepala sekolah.

Data hasil penilaian formatif dapat diperoleh guru secara rangsung pada akhir proses belajar-mengajar berupa skor hasil pascates. Data ini, di samping

menggambarkan penguasaan tujuan instruksional oleh para siswa, juga memberi petunjuk kepada guru tentang keberhasilan dirinya dalam mengajar. Oleh sebab itu, data ini sangat bermanfaat bagi guru dalam upaya memperbaiki tindakan mengajar selanjutnya. Misalkan terhadap sejumlah tujuan instruksional diberikan tes 10 pertanyaan seperti telah dirumuskan oleh guru dalam satuan pelajaran yang dibuatnya. Pertanyaan tersebut diajukan kepada siswa yang menjawab benar seluruhnya, salah satu, salah dua, salah tiga, dst. Seandainya kita menggunakan kriteria 70/90, maka minimal keberhasilan pengajaran tersebut adalah 70% dari jumlah siswa yang diajar harus dapat menjawab benar tujuh soal. Apabila kurang dari kriteria tersebut, pengajaran belum berhasil. Kemudian hitung berapa banyak siswa yang belum mencapai kriteria tersebut dan pertanyaan mana yang pada umumnya salah dijawab oleh siswa. Pertanyaan yang salah dijawab oleh kebanyakan siswa menunjukkan tujuan instruksional khusus yang belum dicapai oleh pengajaran tersebut. Selanjutnya dikaji siapa-siapa saja yang menjawab salah pertanyaan-pertanyaan tersebut (belum menguasai tujuan instruksional). Apabila siswa yang telah menjawab pertanyaan tersebut kebanyakan dari siswa yang lemah, dapat dikatakan lumrah. Namun, jika berasal dari siswa kategori sedang atau pandai, berarti ada sesuatu yang harus diperbaiki dalam hal proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan. Di sinilah guru perlu melihat kembali satuan pelajaran dan menelusuri tindakan yang dilakukannya pada waktu mengajar.

Penelitian-penelitian pendidikan yang dilaksanakan oleh badan penelitian pendidikan dan oleh perguruan tinggi banyak mengambil data yang ada di sekolah. Berbagai jenis data dikumpulkan oleh para peneliti untuk keperluan

pemecahan masalah yang ditelitinya. Penelitian pendidikan, baik yang sifatnya pemecahan masalah pendidikan, pengembangan ilmu maupun penelitian kebijakan dan pembangunan, memerlukan data informasi dari berbagai pihak seperti guru, kepala sekolah, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya, baik yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan pengajaran maupun dengan hasil-hasil pendidikan-pengajaran. Sehubungan dengan itu, data hasil penilaian, baik penilaian hasil belajar maupun proses belajar-mengajar akan sangat berguna bagi para peneliti dalam kegiatan penelitiannya. Oleh sebab itu, guru dan kepala sekolah hendaknya mendokumentasikan data hasil penilaian secara teratur, sistematis, dan berkelanjutan sehingga pada saat data tsb. diperlukan, dapat disampaikan kepada para peneliti untuk diolah dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil penelitian sering dijadikan dasar dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pendidikan. Itulah sebabnya data hasil penilaian yang salah atau keliru dan tidak objekif akibat pencatatan yang tidak teratur atau tidak lengkap, jika disampaikan kepada peneliti, akan menghasilkan temuan penelitian yang salah pula atau tidak sesuai dengan kondisi dan keadaan di lapangan. Sudah barang tentu temuan penelitian yang dihasilkannya, jika digunakan sebagai bahan dalam membuat kebijaksanaan, akan berbahaya dan merugikan bagi pendidikan secara keseluruhan. Mengingat manfaat di atas, data hasil penilaian, baik penilaian proses maupun penilaian hasil belajar, perlu didokumentasikan secara rapi dan teratur sehingga siap digunakan untuk berbagai kepentingan manakala diperlukan.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Studi

Penelitian tentang perbandingan hasil belajar antara lulusan Madrasah Ibtida'iyah dengan Sekolah Dasar pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam, akan menggunakan metode penelitian *Deskriptif Kualitatif*. Adapun pendekatan yang akan dikembangkan adalah pendekatan kualitatif (*kualitatif approach*) dengan *teknik analisis komparatif*.

2. Sumber Data

Objek penelitian adalah sekolah-sekolah kejuruan yang ada di lingkungan Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada Tasikmalaya, dengan alasan bahwa di lokasi tersebut penulis telah menemukan permasalahan penelitian.

Sumber data penelitian bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh dari pengelolaan pendidikan Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada Tasikmalaya.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel terhadap sumber data primer akan dilakukan secara *Purposive Sampling*. Menurut Marzuki¹, teknik *Purposive Sampling* dilakukan dengan cara pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam sampel secara sengaja, dengan catatan bahwa sampel tersebut representative atau mewakili populasi. Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka sampel yang akan diambil adalah siswa kelas VIII pendidikan Asy-Syuhada Tasikmalaya yang masing-

masing kelas akan diambil sebanyak 15 orang. Dengan demikian sampel yang diambil secara keseluruhan adalah 30 orang.

Sedangkan sumber data sekundernya adalah beberapa literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu masalah moralitas Islam dalam pendidikan sistem Ganda.

4. Teknik Pengambilan Data

Kemudian data tersebut akan dikumpulkan dengan cara: observasi, wawancara, dokumenter, dan studi kepustakaan. **Observasi** maksudnya adalah pengumpulan data di lapangan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai perbandingan hasil belajar siswa antara lulusan Madrasah Ibtida'iyah dengan Sekolah Dasar pada rumpun mata pelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada, sifat observasi yang akan dilaksanakan adalah non partisipan, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran pada rumpun mata pelajaran agama Islam.

Untuk mengumpulkan data utama tentang perbandingan hasil belajar siswa antara lulusan Madrasah Ibtida'iyah dengan Sekolah Dasar pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam , digunakan teknik wawancara. Maksudnya adalah pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan responden yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 30 orang siswa kelas VIII, Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Studi kepustakaan juga dijadikan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, terutama dalam upaya mengumpulkan data teoritis yang berkaitan dengan topik penelitian.

Di samping itu, untuk lebih melengkapi perolehan data objektif lokasi penelitian, digunakan pula teknik *Dokumenter*. Maksudnya adalah pengumpulan data dengan jalan memanfaatkan sumber-sumber dokumen resmi dari penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada.

5. Teknik Analisis

Setelah data terkumpulkan, kemudian data tersebut dianalisis. Analisis data dilakukan dengan cara analisis isi atau *Content Analysis*, Maksudnya adalah analisis data yang memfokuskan kepada penafsiran terhadap isi data yang terkumpul. Langkah analisis data yang terpenting di antaranya adalah mendeskripsikan data, mengkategorisasikan data, membandingkan data, dan menginterpretasikan data.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini direncanakan terdiri dari tiga bab yang saling terkait, di antaranya:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya memuat pembahasan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan kajian teori, yang di dalamnya mencakup: peran guru dan evaluasi mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Bab ketiga merupakan gambaran umum lokasi penelitian yang di dalamnya mencakup sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada, guru dan karyawan Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada, proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada, proses belajar lulusan Madrasah Ibtida'iyah di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada, proses belajar lulusan Sekolah Dasar di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada

Bab keempat membahas hasil penelitian yaitu perbandingan hasil belajar antara lulusan Madrasah ibtida'iyah dengan Sekolah Dasar pada rumpun mata pelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada.

Bab kelima merupakan penutup tesis yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran-saran. Kemudian untuk melengkapi tesis ini juga ditambahkan daftar pustaka dan beberapa lampiran.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

PERAN GURU DAN EVALUASI MATA PELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Proses Belajar Mengajar

Menurut Yies Sa'diyah¹⁰, proses belajar mengajar adalah suatu kesatuan yang integral dan memiliki hubungan yang timbal balik antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar dalam suatu situasi yang bersifat instruksional. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, proses belajar mengajar yang berlangsung perlu dilakukan secara sistematis dalam kerangka suatu sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling berhubungan secara fungsional.

Untuk dapat mencapai hasil proses belajar mengajar secara optimal perlu ditempuh strategi:

1. Mempertimbangkan dan memilih kekhususan dan kualifikasi (output) yang ingin dicapai dengan memperhatikan aspirasi dan keinginan masyarakat yang menggunakannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih cara pendekatan yang dianggap efektif dalam mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan memilih langkah-langkah yang akan ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan kriteria tolok ukur yang akan digunakan untuk mengevaluasi taraf keberhasilan yang dicapai.¹¹

Proses belajar mengajar bukanlah kegiatan yang serampangan melainkan suatu kegiatan yang memerlukan perencanaan yang matang untuk mendapatkan hasil yang optimal. Setiap proses belajar mengajar mempunyai tujuan yang dirumuskan secara bertahap dari yang bersifat operasional ke yang

¹⁰ Yies Sa'diyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1992), hal 25

¹¹ Ibid

konkrit ataupun dari tujuan kurikuler ke tujuan yang bersifat universal. Agar proses belajar mengajar mencapai tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan maka guru perlu menetapkan metode agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

Menetapkan metode dan teknik proses belajar mengajar yang dianggap tepat untuk suatu bidang studi tertentu sangat erat kaitannya dengan standar kompetensi dan indikator. Bila topiknya luas maka dapat digunakan metode dan teknik, antara lain :

1. Metode yang berorientasi pada informasi, yang menitik beratkan pada pengembangan aspek kognitif.
2. Metode yang berorientasi pada interaksi sosial, untuk mendapatkan kerjasama dan saling memahami.
3. Metode yang berorientasi pada individu, untuk mengembangkan kreatifitas dan fitalitas anak didik sesuai dengan kemampuan dasar dan kepribadiannya.
4. Metode yang berorientasi pada modifikasi tingkah laku, untuk mendapatkan perubahan tingkah laku anak didik sesuai dengan harapan guru.¹²

Untuk melihat sejauh mana hasil belajar siswa selama mengikuti proses belajar mengajar maka dilakukan evaluasi. Ketetapan norma yang digunakan dalam mengukur hasil belajar hendaknya tidak hanya bersifat kuantitatif tetapi juga bersifat kualitatif sehingga nilai yang telah ditetapkan bersifat komprehensif dari adanya perubahan berbagai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Domain kognitif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada perkembangan persepsi, introspeksi atau memori siswa. Tujuan

¹² Ibid, hal 27

pembelajaran kognitif dikembangkan oleh Bloom, dkk dalam taksonomi Bloom pada tahun 1965. Tujuan kognitif tersebut dibedakan menjadi enam tingkatan:

1. Pengetahuan
2. Pemahaman
3. Penerapan
4. Analisis
5. Sintesis
6. Evaluasi¹³

Dalam menyusun tujuan instruksional, keenam tingkatan ini pada umumnya ditunjukkan dengan kata kerja. Guru dapat menggunakan dan mengembangkan kata-kata kerja tersebut dalam menyusun tujuan instruksional, dengan memperhatikan dan memilih kata-kata kerja tersebut sesuai dengan tingkat materi pembelajaran yang hendak diberikan kepada siswa. Di samping itu untuk lebih menyesuaikan dengan perencanaan satuan pembelajaran dengan rencana guru, kata-kata kerja sejenis dapat dikembangkan oleh para guru di kelas.

Dalam konteks evaluasi pembelajaran, penggunaan kata kerja ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat item-item pertanyaan sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa.

Domain afektif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek perasaan dan emosi. Dalam pengembangannya pendidikan afektif yang semula hanya mencakup perasaan dan emosi, telah dikembangkan lebih luas, yakni menyangkut nilai moral, nilai-nilai, budaya dan keagamaan.

¹³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.75

Krathowl, dkk merencanakan tujuan pembelajaran afektif dengan membedakan menjadi lima tingkatan yaitu:

1. Menerima
2. Menjawab
3. Menilai
4. Mengorganisasi
5. Mengkarakterisasi atas dasar nilai kompleks¹⁴

Seperti dalam menyusun tujuan instruksional domain kognitif, dalam menyusun tujuan instruksional kelima tingkatan ini juga ditunjukkan dengan kata kerja. Guru dapat menyusun tujuan instruksional afektif dengan memperhatikan kemudian memilih kata-kata kerja tersebut sesuai dengan tingkat materi pembelajaran yang hendak diberikan kepada siswanya. Agar lebih terpenuhinya perencanaan satuan pembelajaran yang direncanakan guru, kata-kata sejenis masih dapat dikembangkan oleh para guru yang bersangkutan.

Dalam konteks evaluasi pembelajaran, penggunaan kata kerja pada setiap tingkatan ranah afektif, juga dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat item-item pertanyaan tes sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa.

Domain psikomotor merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan siswa. Dalam pengembangannya pendidikan psikomotorik di samping mencakup proses yang menggerakkan otot, juga telah berkembang dengan pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan hidup. Tujuan instruksional dalam psikomotorik secara garis besar dibedakan menjadi tujuh tingkatan, yaitu:

¹⁴ Ibid, hal 76

1. Persepsi
2. Penetapan
3. Reaksi atas dasar arahan
4. Mekanisme
5. Reaksi terbuka dengan kesulitan kompleks
6. Adaptasi
7. Asli¹⁵

Dalam konteks evaluasi pembelajaran, penggunaan kata kerja pada setiap tingkatan ranah psikomotor, juga dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat item-item pertanyaan tes yang berkaitan dengan domain psikomotor sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa.

Evaluasi pengajaran memberi informasi kepada guru tentang bagaimana pencapaian belajar siswa, sehingga penguasaan pengetahuan dan perubahan perilaku siswa dapat dieksplorasi secara intensif oleh guru. Sedangkan kegiatan instruksional lebih memfokuskan pada teknik guru dalam penyampaian materi pembelajaran, sehingga dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Evaluasi dapat menjadikan teknik belajar mengajar lebih berhasil. Informasi yang terkandung dalam evaluasi yang dilaksanakan oleh guru, memberi implikasi yang bermakna bagi guru.

Informasi yang terkandung dalam evaluasi yang dilaksanakan oleh seorang guru, memberikan implikasi yang bermakna bagi guru. Informasi tersebut bisa kuantitatif, bisa juga berupa informasi kualitatif yang memiliki makna. Dari evaluasi, jika dianalisis datanya, seorang guru akan memperoleh minimal nilai rerata, median, mode dari hasil pencapaian belajar siswa. Dari data yang tersaji, seorang guru juga bisa memperoleh data yang berupa simpang baku dan varian,

¹⁵ Ibid, hal 77

nilai terendah dan nilai tertinggi. Apabila dari data menunjukkan rerata masih rendah, nilai skewness (+) memberikan makna bahwa hasil belajar siswa rata-rata rendah dan kecenderungan juling positif berarti guru masih perlu meningkatkan kegiatan mengajarnya agar mereka dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Jika dari beberapa siswa masih memberikan pernyataan bingung, seorang guru perlu melakukan koreksi terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan. Mungkin terlalu cepat, kurang memberikan latihan setelah mereka memberikan teori. Pernyataan lisan memberikan makna kualitatif yang dapat digunakan untuk memperbaiki metode, strategi, dan rencana mengajar yang telah digunakan.

Jika evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi, maka teknik adalah metode yang digunakan agar tujuan evaluasi, yaitu menggali informasi tentang peserta didik dapat tercapai. Secara garis besar ada dua kelompok teknik evaluasi dapat digunakan oleh seorang guru dalam usahanya mencari informasi yang diperlukan. Kedua kelompok tersebut, yaitu tes dan nontes. pertama, teknik evaluasi menggunakan cara tes, yang di dalamnya berupa satu set atau lebih item pertanyaan atau pernyataan yang relevan dengan tujuan tes digunakan oleh seorang guru. Dari teknik evaluasi menggunakan tes ini, dilihat dari aspek perannya suatu tes dapat dibedakan menjadi, yaitu a) tes diagnostik, b) tes formatif, c) tes pencapaian (*achievement test*), dan d) tes penempatan.

Kedua, teknik evaluasi yang juga banyak digunakan di dalam kelas adalah teknik evaluasi melalui nontes. Tes ini tidak menggunakan item pertanyaan atau pernyataan seperti disebutkan di atas, tetapi tes ini menggunakan metode lain

untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan yang termasuk teknik evaluasi nontes di antaranya sebagai berikut.

1. *Rating* yaitu alat tes yang memberikan nilai angka untuk semacam pertimbangan (*Judgment*) suatu objek yang dievaluasi atas dasar persepsi atau pilihan *evaluand*.
2. *Questionnaires* atau angket merupakan teknik evaluasi yang menggunakan angket untuk dijawab oleh responden sesuai dengan pilihan responden.
3. Wawancara, teknik evaluasi yang menekankan adanya pertemuan secara langsung antara evaluator dengan yang dievaluasi (*evaluand*).
4. Observasi, teknik evaluasi yang menekankan pada penggunaan indera penglihatan. Agar hasilnya dapat maksimal pada umumnya seorang evaluator menggunakan ceklis, yakni alat evaluasi yang banyak digunakan sebagai pelengkap teknik observasi.
5. Dokumentasi merupakan teknik evaluasi yang menekankan pada aspek data tertulis atau dokumen yang berkaitan erat dengan informasi tentang siswa. Data dokumentasi ini termasuk riwayat hidup (*curriculum vitae*) peserta didik.

Mengingat banyaknya teknik evaluasi yang mungkin dapat diakses oleh seorang guru atau evaluator, maka seorang guru perlu mempertimbangkan beberapa butir penting berikut.

1. Pemilihan teknik evaluasi yang hendak digunakan oleh seorang guru, sebaiknya tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran peserta didik.
2. Pemilihan teknik evaluasi, sebaiknya memberikan kemungkinan melakukan evaluasi diri yang pada prinsipnya menekankan dua hal penting, yaitu a) para

siswa dapat berpartisipasi dalam melakukan skoring dan tes, dan b) para siswa dapat berpartisipasi dalam menentukan nilai (*grade*).

3. Variasi teknik yang diterapkan untuk peserta didik sebaiknya dipertimbangkan secara teliti oleh guru, sebelum teknik tersebut diaplikasikan pada peserta didik.

B. Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Fokus orientasi dari hasil belajar siswa adalah terletak pada upaya guru dalam proses belajar mengajar dan evaluasi yang dilaksanakan. Terkait dengan hal tersebut maka kerangka teori yang perlu dikembangkan dalam mendasari kegiatan penelitian adalah peran guru dalam proses belajar mengajar dan evaluasi pada mata pelajaran agama Islam.

Sebagai seorang pendidik, manusia dituntut untuk mampu memainkan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas kependidikannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan perannya, sehingga sebagai pendidik dapat menempatkan kepentingannya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara tugas kependidikan dan tugas lainnya harus ditempatkan secara proporsional. Namun kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya, ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi pendidik juga bertanggungjawab atas pengelolaan (*manage of*

learning), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*planner of future society*).¹⁶

Guru pendidikan agama Islam merupakan tenaga inti yang bertanggungjawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah. Karena itu, guru pendidikan agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru yang lain mengupayakan secara optimal suasana sekolah yang mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.¹⁷

Beberapa peran dan tugas guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas sehari-hari disamping tugas pokoknya sebagai pembina mata pelajaran pendidikan agama antara lain sebagai berikut:

1. Mengarahkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembiasaan siswa dalam menerapkan nilai dan norma agama, seperti mengucapkan salam, berdoa bersama, membantu teman yang sedang kesulitan dan semacamnya.
2. Memimpin dan membimbing kegiatan pembinaan disiplin beribadah di sekolah, seperti salat dzuhur berjamaah, salat jumat, mengumpulkan zakat, infaq, sedakah dan membagikannya kepada mereka yang berhak.
3. Mengkoordinasikan kegiatan dakwah di sekolah dan peningkatan wawasan keislaman siswa melalui peringatan hari-hari Besar Islam, kunjungan-kunjungan ke Pusat-Pusat Dakwah Islam, serta kunjungan ke tempat bersejarah penyiaran Islam yang ada di daerah masing-masing.
4. Mengadakan lomba-lomba penulisan tentang keilmuan dan keagamaan di lingkungan siswayang merupakan refleksi keadaan lingkungan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
5. Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku akhlak siswa dalam kegiatan dan pergaulan sehari-hari disekolah sesuai dengan tuntutan *akhlakul-karimah* yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.
6. Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan siswa lainnya yang dapat menciptakan rasa aman, tertib, menyenangkan di lingkungan sekolah.¹⁸

¹⁶ Tim Depag, *Islam untuk Ilmu Pendidikan*, cet. 1 (Jakarta:PPAPTU, 1984). Hal 49

¹⁷ Depdiknas, *Penciptaan Suasana Sekolah Yang Kondusif Bagi Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan Siswa SLTP/SLTA*, cet.7 (Jakarta: Depdiknas, 2005) hal. 14

¹⁸ Ibid

C. Evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru, ataupun pengelola pengajaran mengadakan penilaian dengan maksud melihat apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan.

Apabila sekolah diumpamakan sebagian tempat mengolah sesuatu dan calon siswa diumpamakan sebagai bahan mentah maka lulusan dari sekolah itu dapat disamakan dengan hasil olahan yang sudah siap digunakan. Dalam istilah inovasi yang menggunakan teknologi maka tempat pengolah ini disebut transformasi.

Jika digambarkan dalam bentuk diagram akan terlihat sebagai berikut:



Sumber: Daryanto, 2008

1. Input:

Yaitu bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat (institusi), calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan evaluasi itu ingin diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.

2. Output:

Yaitu bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah siswa lulusan sekolah yang bersangkutan. Untuk dapat menentukan apakah seorang siswa berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan evaluasi.

3. Transformasi:

Yaitu mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi. Sekolah itu sendiri terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai transformasi. Bahan jadi yang diharapkan, yang dalam hal ini siswa lulusan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor sebagai akibat bekerjanya unsur-unsur yang ada. Unsur-unsur transformasi sekolah tersebut antara lain:

- a. Guru dan personal lainnya.
- b. Bahan pelajaran.
- c. Metode mengajar dan sistem evaluasi.
- d. Sarana penunjang
- e. Sistem administrasi.¹⁹

Yaitu segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi.

Umpan balik ini diperlukan sekali untuk memperbaiki input maupun transformasi.

Lulusan yang kurang bermutu atau yang belum memenuhi harapan, akan menggugah semua pihak untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan. Penyebab-penyebab tersebut antara lain:

- a. Input yang kurang baik kualitasnya.
- b. Guru dan personal yang kurang baik.
- c. Materi yang tidak atau kurang cocok.
- d. Metode mengajar dan sistem evaluasi yang kurang memadai.

¹⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, cet. 5 (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). hal 8

- e. Kurangnya sarana penunjang.
- f. Sistem administrasi yang kurang tepat.²⁰

Oleh karena itu, evaluasi di sekolah meliputi banyak segi: calon siswa, lulusan dan proses pendidikan secara menyeluruh.

Kegiatan belajar mengajar memuat gagasan-gagasan pokok pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan, serta gagasan-gagasan pedagogis dan anragogis yang mengelola pembelajaran agar tidak mekanistik. Komponen ini menyebitkan bahwa belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna dan pemahaman. Dengan demikian, dalam prakteknya guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasan.

Tanggungjawab belajar tetap ada pad diri siswa diri sendiri, sedangkan guru bertanggungjawab menciptakan situasi menyenangkan, yang bisa mendorong prakarsa, motivasi dan tanggungjawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Kegiatan belajar mengajar dalam hal ini memegang sepuluh prinsip pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa. Setiap siswa adalah unik karena berbeda dalam minat., kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar. Jadi kegiatan pembelajaran organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai dengan karakteristik siswa.

²⁰ Ibid

2. Belajar dengan melakukan. Kegiatan belajar mengajar perlu memberikan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari dan didunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah, dan pronsip disiplin ilmu yang dipelajari siswa. Dengan demikian dalam kegiatan belajar guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa.
3. Membangun kemampuan sosial. Siswa sebagai makhluk sosial akan lebih mudah membangun dan mengembangkan oemahaman melalui interaksi sosial.
4. Mengembangkan keinginan, imajinasi dan fitrah ber-Tuhan. Siswa sebagai manusia dilahirkan dengan memiliki rasa ingin tahu. Kegiatan belajar mengajar hendaknya merangsang rasa ingin tahu siswa.
5. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Siswa perlu dilatih memecahkan masalah agar bisa mengasai tantangan kahidupan. Kegiatan belajar mengajar hendaknya juga merangsang siswa untuk secara aktif mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan pola pikir kritis, logis dan ilmiah.
6. Mengembangkan kraetifitas siswa. Siswa memiliki potensi untuk berbeda dalam hal pola pikir, daya imajinasi, fantasi, dan hasil karya. Karena itu kegiatan belajar mengajar perlu memberikan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak dini. Kegiatan belajar mengajar perlu memberi peluang agar siswa memperoleh informasi dan mutimedia, setidaknya dalam penyajian materi dan penggunaan media pembelajaran.

7. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi. Siswa memiliki potensi untuk berbeda dalam hal pola pikir, daya imajinasi, fantasi, dan hasil karya. Karena itu kegiatan belajar mengajar perlu memberikan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak dini. Kegiatan belajar mengajar perlu memberi peluang agar siswa memperoleh informasi dan multimedia, setidaknya dalam penyajian materi dan penggunaan media pembelajaran.
8. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik. Kegiatan belajar mengajar perlu memberikan wawasan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa agar menjadi warga negara yang bertanggungjawab.
9. Belajar sepanjang hayat. Kegiatan belajar mengajar harus mendorong siswa untuk melihat dirinya sendiri secara positif apa adanya. Sehubungan dengan itu, siswa perlu dibekali dengan keterampilan belajar yang meliputi rasa percaya diri, ketidaktahuan, kemampuan memahami orang lain, berkomunikasi dan bekerjasama.
10. Perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas. Kegiatan belajar mengajar perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan semangat berkompetisi secara positif.

b) Manfaatnya bagi siswa

Dengan diadakannya penilaian, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari pekerjaan menilai ini ada 2 kemungkinan:

(1) Memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan, dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan lagi.

(2) Tidak memuaskan

Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia lalu belajar giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi. Ada beberapa siswa yang lemah kemauannya, akan menjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

c) Manfaatnya bagi guru

(1) Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan Petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswa yang belum berhasil. Apalagi kita guru tahu akan sebab-sebabnya, ia akan memberikan perhatian yang memusat dan memberikan perlakuan yang lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan.

(2) Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa, sehingga untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.

(3) Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh angka jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode lain dalam mengajar.

d) Manfaatnya bagi sekolah.

(1) Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya, dapat diketahui pula apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cermin kualitas sesuatu sekolah.

(2) Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat merupakan bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang.

(3) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh siswa.

Secara terperinci dan sesuai dengan urutan kejadiannya, dalam proses transformasi ini evaluasi dibedakan atas tiga jenis, yakni sebelum, selama, dan sesudah terjadi proses dalam kegiatan sekolah. Dalam hal ini para pelaksana pendidikan selalu berorientasi pada tujuan yang akan dicapai dan tinjauannya selalu diarahkan pada siswa secara perseorangan (individual) maupun secara kelompok (per kelas atau per angkatan).

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar-mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.

Tindak lanjut termaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa:

- (1) Penempatan pada tempat yang tepat,
- (2) Pemberian umpan balik
- (3) Diagnosis kesulitan belajar siswa, atau
- (4) Penentuan kelulusan.²¹

Untuk masing-masing tindak lanjut yang dikehendaki ini diadakan tes, yang diberi nama:

- (1) Tes penempatan,
- (2) Tes formatif,
- (3) Tes diagnostik, dan
- (4) Tes sumatif.²²

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Berapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasi pun akan kurang dari yang diharapkan. Prinsip-prinsip termaksud adalah sebagai berikut:

1. Keterpaduan

Evaluasi merupakan komponen integral dalam program pengajaran di samping tujuan instruksional dan materi serta metode pengajaran (ingat segitiga Tyler). Tujuan instruksional, materi dan metode pengajaran, serta evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tidak boleh dipisahkan. Karena itu, perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan pada waktu menyusun satuan

²¹ Ibid, hal 11

²² Ibid, hal 11

pengajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.

2. Keterlibatan siswa

Prinsip ini berkaitan erat dengan metode belajar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif, siswa mutlak. Untuk dapat mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalannya secara aktif, siswa membutuhkan evaluasi. Dengan demikian evaluasi evaluasi bagi siswa merupakan kebutuhan, bukan sesuatu yang ingin dihindari. Penyejian evaluasi oleh guru merupakan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan siswa akan informasi mengenai kemajuannya dalam program belajar mengajar siswa akan merasa kecewa apabila usahanya tidak dievaluasi.

3. Koherensi

Dengan prinsip koherensi dimaksudkan evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur. Tidak dapat dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian belajar yang mengukur bahan yang belum disajikan dalam kegiatan belajar-mengajar. Demikian pula tidak diterima apabila alat evaluasi berisi butir yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur.

4. Pedagogis

Disamping sebagai alat penilai hasil/pencapaian belajar, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi pedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi

untuk siswa dalam kegiatan belajarnya. Hasil evaluasi hendaknya dirasakan sebagai ganjaran (reward) yakni sebagai penghargaan bagi yang berhasil tetapi merupakan hukuman bagi yang tidak/kurang berhasil.

5. Akuntabilitas

Sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban (accountability). Pihak-pihak termaksud antara lain orang tua, calon najikan, masyarakat lingkungan pada umumnya, dan lembaga pendidikan sendiri. Pihak-pihak ini perlu mengetahui keadaan kemajuan belajar siswa agar dapat dipertimbangkan pemanfaatannya.

Soal yang kita hadapi di sini ialah sampai dimanakah gambaran yang harus kita peroleh tentang kemajuan anak? Kita semua mengetahui bahwa keadaan anak merupakan sesuatu yang sangat kompleks.

Untuk tetap tinggal dalam bidang pendidikan aja misalnya kalau kita hendak mengetahui keadaan anak secara agak lengkap, berarti kita harus mengetahui segenap segmen kepribadiannya yang meliputi temperamen, waktu penyesuaian dirinya, pola minatnya, dan bakat bakat yang ada pada diri anak tadi. Selanjutnya harus kita ketahui pula tingkat kecerdasannya, begitu pula jenis prestasinya dalam bidang pelajaran, keadaan keluarganya lingkungan kulturilnya. Semuanya ini merupakan suatu hal yang kompleks untuk dapat diketahui lengkap dengan mengadakan satu evaluasi saja.

Langkah 1:

Praktek evaluasi tentang diri seorang anak aru sekelompok anak. Ini merupakan langkah pertama kearah evaluasi yang baik. Pembatasan ini biasanya ditentukan oleh sifat tugas kita dalam keseluruhan pendidikan seorang anak seorang guru ilmu pasti atau sejarah dalam mengadakan evaluasi terhadap kemajuan murid-muridnya membatasi dirinya pada usaha untuk mengetahui kemajuan mereka dalam pelajaran ilmu pasti atau sejarah saja. Sebaliknya seorang konselor pendidikan mempunyai batasan tugas yang lebih luas daripada guru ilmu pasti atau guru sejarah tadi.

Oleh sebab itu kalau ia akan mengadakan evaluasi mengenai seorang anak, bahan-bahan keterangan atau yang dikumpulkannya tentang anak tadi harus lebih banyak pula. Tidak cukup kalau ia hanya mengetahui kemajuan anak dalam salah satu pelajran saja tetapi harus diketahuinya kemajuan anak dalam segala pelajaran. Disamping itu harus diketahuinya pula cinta anak untuk masa depannya, bakat-bakat yang ada pada dirinya dan sebagainya.

Tetapi betapapun banyaknya data-data yang dikumpulkan oleh konselor pendidikan tadi batas selalu ada. Dalam kebanyakan hal misalnya tidak perlu bagi seorang konselor pendidikan untuk mengetahui berapakah uang saku dan bagaimana anak mempergunakan uang saku itu. Setidaknya pada anak yang sehat rohaninya keterangan semacam ini tidak diperlukan. Hanya pada "Abnormal Cases" misalnya pada anak-anak yang ketahuan gemar "mencuri" keterangan misalnya pada anak-anak yang ketahuan gemar "mencuri" keterangan ini sangat dibutuhkan. Sebaliknya bagi orang tua yang benar-benar ingin mengetahui pertumbuhan anaknya menjadi suatu keharusan untuk mengetahui bagaimana

anaknyanya mempergunakan uang sakunya ini. Jadi untuk memperhatikan evaluasi yang baik sejak semula harus sudah dapat memperkirakan data mana yang relevan bagi tugas kita dan data mana pula yang kurang atau tidak relevan dan tidak perlu kita bersusah payah mencarinya.

Langkah 2:

Evaluasi yang baik ialah bahwa data yang kita kumpulkan mengenai setiap aspek pribadi anak harus merupakan “*behaviour sampling*” cukup representatif terhadap keseluruhan tingkah laku anak. Misalnya untuk menetapkan apakah seorang anak pada dasarnya bersifat pemalu atau tidak, tidak cukup kalau kita hanya memperhatikan tingkah laku anak pada satu kesempatan saja kita harus mencoba untuk mengetahui bagaimanakah reaksi anak terhadap bermacam-macam situasi pada berulang kali kesempatan. Kalau prinsip ini dilanggar biasanya kesimpulan yang kita rumuskan akan diwarnai oleh apa yang disebut “hallo effect” dan tidak akan merupakan suatu “conclusion” melainkan suatu “confusion” misalnya banyak orang mengatakan bahwa ia seorang pemalu seorang yang membosankan atau “saa” hanya karena pernah dilihatnya dalam suatu pesta ia tidak mau diajak berdansa. Padahal kemungkinan selalu ada bahwa si A tidak mau berdansa pada pesta itu bukan karena ia malu, melainkan karena ia betul-betul tidak pandai berdansa. Dan tidak beraninya berdansa pada pesta ini, bukan pula karena ia malu melainkan ia karena ia tidak mau mengecewakan pasangan atau partnernya. Kalau kita perhatikan praktek-praktek evaluasi yang lajim dilakukan orang awam akan kita lihat bahwa prinsip ini banyak sekali dilanggar.

Banyak guru yang mengecam salah seorang muridnya sebagai murid yang “tolol” hanya karena ia dalam mata pelajaran yang diberikannya tidak pernah berhasil mencapai tinggi. Sama sekali tidak diperhatikannya adanya kemungkinan bahwa pada pelajaran-pelajaran lain anak tadi dapat mencapai angka-angka yang cukup mentereng. Kalau guru tadi mau berhati-hati ia tidak akan menyimpulkan bahwa murid tadi bodoh dalam mata pelajaran yang diberikannya. Begitulah seterusnya banyak lagi contoh-contoh yang dapat dikemukakan prinsip kedua ini menghendaki bahwa untuk mencapai suatu evaluasi yang baik pengumpulan data dilakukan secara periodik, jadi tidak hanya sekali setahun atau sekali satu semester ataupun sekali satu triwulan saja. Oleh sebab itu dalam suatu sistem evaluasi, yang baik sejak dahulu orang telah menetapkan pada saat-saat selama suatu jangka waktu tertentu. Keterangan-keterangan mengenai aspek-aspek tertentu dari pribadi anak harus dikumpulkan. Ini melahirkan apa yang lazim disebut dengan istilah “testing program” Testing program ini dapat disusun untuk suatu jangka waktu satu tahun tetapi dapat pula disusun untuk suatu jangka waktu yang lebih lama lagi misalnya telah menjadi suatu tradisi di beberapa sistem perekonomian/perserokan yang telah maju mempunyai personalia yang lengkap untuk menyusun suatu “testing program” yang meliputi jangka waktu sejak taman kanak-kanak hingga akhir SMA.

Evaluasi yang baik ialah bahwa cara-cara serta alat-alat yang hendak kita gunakan untuk pengumpulan data mengenai diri anak kita pilih betul-betul sebelumnya untuk mengumpulkan keterangan mengenai cerdas atau tidaknya seorang anak. Ada tes individual dan tes kelompok. Untuk setiap jenis tes

kecerdasan tadi telah tersedia banyak sekali tes diantaranya ada yang baik dan ada juga yang kurang baik.

Dalam hubungan dengan ini perlu kiranya sejak sekarang ditegaskan bahwa suatu tes yang ternyata baik untuk suatu lingkungan belum tentu akan merupakan suatu tes yang baik pula untuk lingkungan yang lain. Sering kali terjadi bahwa suatu tes harus diatur atau diadaptasi terlebih dahulu agar dapat digunakan dalam lingkungan tertentu.

Evaluasi yang baik adalah bahwa data yang kita kumpulkan kita olah dan kita godok sebelumnya. Pengolahan ini beragam ada yang bersifat statistis yang non statistis.

Tugas seorang guru dalam kaitan dengan evaluasi di tingkat kelas lebih khusus ditujukan untuk memberikan umpan balik, maka dalam paparan ini titik berat akan diletakkan pada tes formatif. Meskipun demikian, uraian singkat tentang pengertian tes penempatan, tes diagnostik, dan tes sumatif diberikan juga di bawah ini.

1. Tes penempatan (*placement test*)

Tes jenis ini disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan. Dengan demikian, siswa dapat ditempatkan pada kelompok yang sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki itu. Tentu saja hal ini tidak berlaku untuk sistem klasikal seperti yang dilaksanakan di Indonesia. Hanya dapat diterapkan pada

sekolah yang menggunakan sistem individual. Tes ini biasanya disusun dengan ruang lingkup (*scope*) yang luas dan memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi agar dapat membedakan antara siswa yang telah dan yang belum menguasai pelajaran. Tes semacam ini dibuat dengan mengacu pada norma. Tes yang mengacu pada norma itu disebut tes acuan norma dalam bahasa Inggris *norma referenced test*.

2. Tes formatif (*formative test*)

Tes jenis ini disajikan di tengah program pengajaran untuk memantau (memonitor) kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru. Berdasarkan hasil tes itu guru dan siswa dapat mengetahui apa yang masih perlu untuk dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik. Siswa dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih belum dikuasainya agar dapat mengupayakan perbaikannya. Guru dapat melihat bagian mana yang umumnya belum dikuasai siswa sehingga dapat mengupayakan penjelasan yang lebih baik dan luas agar bahan tersebut dapat dikuasai siswa.

Tes formatif umumnya mengacu pada kriteria. Karena itu disebut tes acuan kriteria, atau dalam bahasa Inggris *criterion referenced test*. Dalam tes yang mengacu kepada kriteria dibuatkan tugas-tugas berupa tujuan instruksional yang harus dicapai siswa untuk dapat dikatakan berhasil dalam belajarnya. Tugas-tugas itu merupakan kriteria yang dipakai untuk menilai apakah siswa berhasil atau tidak dalam pelajarannya.

3. Tes diagnostik (*diagnostic test*)

Tes jenis ini bertujuan mendiagnosis kesulitan belajar siswa untuk mengupayakan perbaikannya. Sepintas lalu tampaknya seperti tes formatif, namun penyusunannya sangat berbeda dari tes formatif atau jenis tes lainnya. Karena tujuannya adalah untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa, maka harus terlebih dahulu diketahui bagian mana dari pengajaran yang memberikan kesulitan belajar pada siswa. Berarti harus terlebih dahulu disajikan tes formatif untuk mengetahui ada tidaknya bagian yang belum dikuasai siswa. Baru setelah diketahui bagian mana yang belum diketahui. Siswa dapat dibuat butir-butir soal yang lebih memusatkan pada bagian itu sehingga dapat dipakai untuk mendeteksi bagian-bagian mana dari pokok bahasan atau subpokok bahasan yang belum dikuasai. Untuk tiap unit dalam pokok bahasan atau subpokok bahasan yang belum dikuasai itu dibuatkan beberapa soal yang tingkat kesukarannya relatif rendah. Tujuannya adalah agar dapat diperoleh informasi bahwa unit tertentu belum dikuasai sehingga soalnya tidak dapat dijawab meskipun soal-soal itu umumnya mudah. Atas dasar informasi semacam ini guru dapat mengupayakan perbaikannya.

4. Tes sumatif (summative test)

Tes jenis ini biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan, meskipun maknanya telah diperluas untuk dipakai pada tes akhir caturwulan atau semester, dan bahkan pada tes akhir pokok bahasan. Dalam maknanya sebagai tes akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan, maka tes ini dimaksudkan untuk memberikan nilai yang menjadi dasar menentukan kelulusan dan atau pemberian sertifikat bagi yang telah menyelesaikan pelajaran dengan berhasil baik. Karena tes ini umumnya

merupakan tes akhir tahun atau tes akhir jenjang pendidikan maka ruang lingkupnya pun sangat luas, meliputi seluruh bahan yang telah disajikan sepanjang tahun atau sepanjang jenjang pendidikan. Tingkat kesukaran soalnya pun bervariasi.

Dengan mengetahui manfaat evaluasi ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa fungsi evaluasi ada beberapa hal :

1. Evaluasi berfungsi selektif.

Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Seleksi itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

- a) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- b) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
- c) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- d) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.

2. Evaluasi berfungsi diagnostik.

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Disamping itu diketahui pula sebab-musabab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan evaluasi, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi.

3. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan.

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara Barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu evaluasi. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil evaluasi yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4. Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan.

Fungsi keempat dari evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem kurikulum.

1. Fungsi evaluasi

Evaluasi dalam proses pengembangan sistem pendidikan

dimaksudkan untuk:

1) Perbaiki sistem

Dalam konteks tujuan ini, peranan evaluasi lebih bersifat konstruktif, karena informasi hasil penilaian dijadikan input bagi perbaikan-perbaikan yang diperlukan di dalam sistem pendidikan yang sedang dikembangkan. Di sini evaluasi lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri karena evaluasi itu dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.

2) Pertanggungjawaban kepada pemerintah dan masyarakat

Selama dan terutama pada akhir fase pengembangan sistem pendidikan, perlu adanya semacam pertanggung-jawaban (*accountability*) dari pihak pengembangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud mencakup baik pihak yang mensponsori kegiatan pengembangan sistem tersebut, maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari sistem yang telah dikembangkan. Dengan kata lain, pihak-pihak tersebut mencakup pemerintah, masyarakat, orang tua, petugas pendidikan dan pihak-pihak lainnya yang ikut mensponsori kegiatan pengembangan sistem yang bersangkutan.

Bagi pihak pengembang, tujuan yang kedua ini tidak dipandang sebagai suatu kebutuhan dari dalam melainkan lebih merupakan suatu “keharusan” dari luar. Sekalipun demikian hal ini tidak bisa kita hindarkan karena persoalan ini mencakup pertanggungjawaban sosial, ekonomi dan moral,

yang sudah merupakan suatu konsekuensi logis dalam kegiatan pembaruan pendidikan.

Dalam pertanggungjawaban hasil yang telah dicapainya, pihak pengembang perlu mengemukakan kekuatan dan kelemahan dari sistem yang sedang dikembangkannya serta usaha lebih lanjut yang diperlukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Untuk menghasilkan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan tersebut di atas itulah diperlukan kegiatan evaluasi.

- 3) Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan. Tindak lanjut hasil pengembangan sistem pendidikan dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan: Pertama, apakah sistem baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan? Kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara yang bagaimana pula sistem baru tersebut akan disebarluaskan?

Ditinjau dari proses pengembangan sistem yang sudah berlangsung pertanyaan pertama dipandang tidak tepat untuk diajukan pada akhir fase pengembangan. Pertanyaan tersebut hanya mempunyai dua kemungkinan jawaban ya atau tidak. Secara teoretik dapat saja terjadi bahwa jawaban yang diberikan itu adalah tidak. Dan bila hal ini terjadi, kita akan dihadapkan pada situasi yang tidak menguntungkan; biaya, tenaga dan waktu yang telah dikerahkan selama ini ternyata terbuang dengan percuma; murid-murid yang telah menggunakan cara baru tersebut selama fase pengembangan telah terlanjur dirugikan; sekolah-sekolah tempat

proses pengembangan itu berlangsung harus kembali menyesuaikan diri lagi kepada cara yang lama; dan lambat laun akan timbul sikap skeptis di kalangan orang tua dan masyarakat terhadap pembaruan pendidikan dalam bentuk apa pun.

Pertanyaan yang kedua dipandang lebih tepat untuk diajukan pada akhir fase pengembangan. Pertanyaan tersebut mengimplikasikan sekurang-kurangnya tiga anak pertanyaan; aspek-aspek mana dari sistem tersebut yang masih perlu diperbaiki ataupun disesuaikan, strategi penyebaran yang bagaimana yang sebaiknya ditempuh, dan persyaratan-persyaratan apa yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan ini dirasakan lebih bersifat konstruktif dan lebih dapat diterima ditinjau dari segi sosial, ekonomi, moral maupun teknis.

Pekerjaan mengevaluasi ada prosedur tersendiri, meskipun perlu untuk ditekankan, bahwa pekerjaan mengevaluasi itu lebih tepat untuk dipandang sebagai suatu proses yang kontinu. Suatu kontinuous proses yang tidak terputus-putus, tetapi ada gunanya juga mengetahui prosedur apa sajakah yang merupakan titik-titik penghubung dari proses yang bersifat kontinu tadi.

Pengetahuan tentang prosedur ini ditambah dengan pengetahuan tentang fungsi dalam keseluruhan proses evaluasi akan memungkinkan kita memperoleh gambaran yang cukup jelas tentang sistematik pekerjaan evaluasi pada umumnya. Dan kalau bayangan tentang sistematik rangka pekerjaan evaluasi ini sudah ada pada kita, akan lebih memudahkan bagi kita untuk membangunkan suatu sistem evaluasi yang dapat dipertanggungjawabkan dalam suatu lingkungan pendidikan

tertentu ataupun untuk menilai dan apalagi perlu juga merevisi sistem evaluasi yang telah berlaku dalam suatu lingkungan pendidikan tertentu.

Untuk keperluan ini marilah kita adakan sekadar analisis terhadap pekerjaan evaluasi ini. Pada akhir setiap pekerjaan evaluasi, evaluator biasanya harus memberikan penilaian kualitatif terhadap orang yang dievaluasikan. Misalnya kalau evaluator itu berupa suatu panitia ujian penghabisan, maka penilaian kualitatif yang diberikan oleh panitia ujian penghabisan tadi berupa keputusan apakah seorang siswa tertentu akan dapat dinyatakan lulus atau tidak pada ujian yang telah ditempuhnya itu. Kalau evaluator tadi berupa suatu panitia seleksi untuk calon-calon siswa tadi bagi suatu lembaga pendidikan penilaian tadi akan berupa keputusan mengenai dapat atau tidaknya seorang calon siswa diterima pada lembaga pendidikan tadi. Dalam sistem evaluasi yang baik, keputusan terakhir selalu didasarkan atas perbandingan antara hasil interpretasi terhadap data yang telah terkumpulkan tentang individu tertentu kriteria yang telah dirumuskan sebelumnya, jadi telah dapat kita lihat di sini hanya dua langkah yang dapat kita pisah-pisahkan untuk keperluan analisis ini ialah langkah pengumpulan data dan langkah perumusan kriteria langkah mana dari kedua langkah ini yang harus lebih dahulu dikerjakan.. Data yang telah terkumpulkan tentang seorang individu itu dapat menceritakan sesuatu kepada kita tentang individu yang bersangkutan, apabila data tadi diolah dan ditafsirkan terlebih dahulu.

Kita tandai di sini adanya langkah yang lain lagi dalam proses evaluasi itu, ialah pengolahan data dan penafsiran data (atau interpretasi data). Antara

pengumpulan data dengan pengolahan data serta penafsiran data masih tersisip langkah lain, ialah penilaian data atau lazim juga disebut kata-kata verifikasi data ialah suatu langkah yang diperlukan untuk menjalin data yang hendak diolah lebih lanjut.

Dalam beberapa situasi kerap kali terjadi, bahwa tidak mungkinlah atau sangatlah sulit bagi evaluator untuk memperoleh data tertentu dari sumber pertama. Ia harus merasa puas dengan sekumpulan data yang telah berasal dari sumber kedua atau bahkan kadang-kadang juga sumber yang kedua itulah diperlukan kegiatan evaluasi



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Madrasah Tsanawuyah Asy-Syuhada

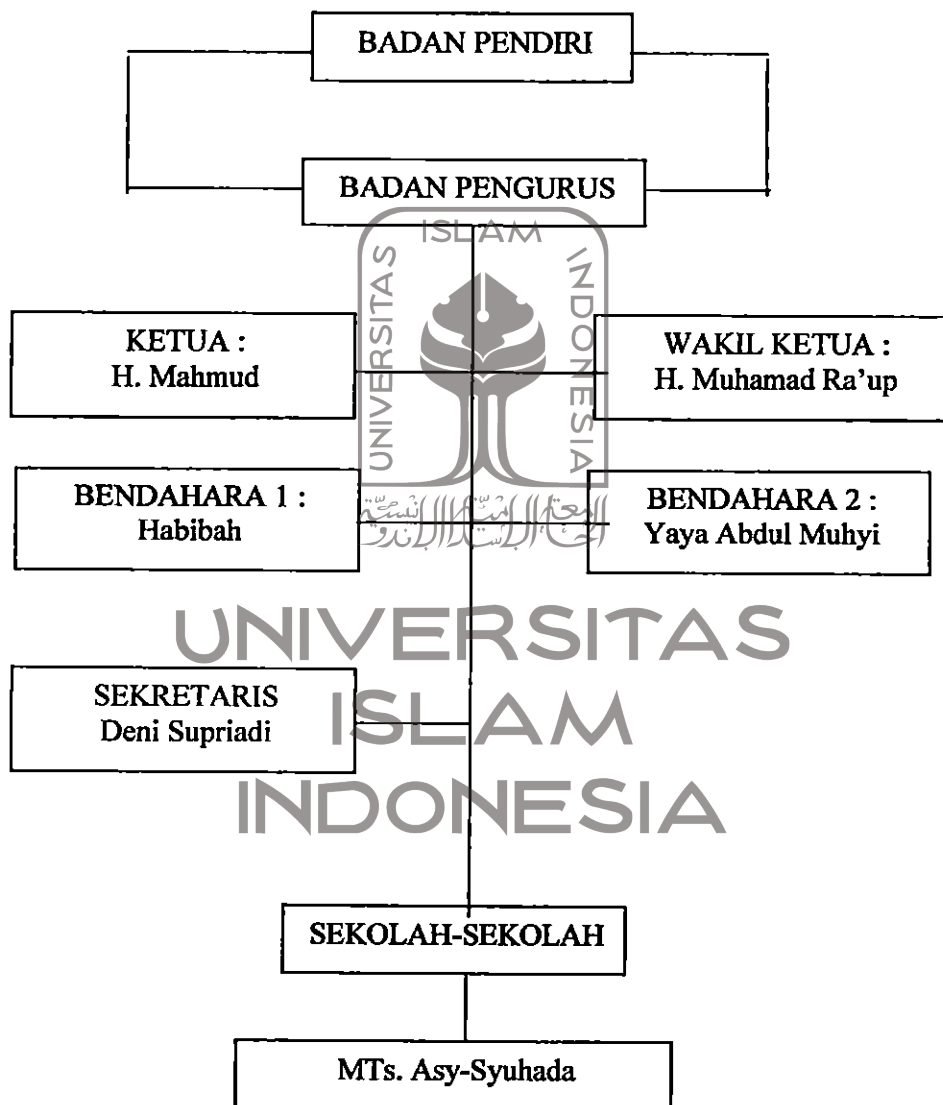
Secara geografis, Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada terletak di Jalan Cikalomas Lebak Kelurahan Karikil Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya berdiri sejak tahun 1995, atau tepatnya didirikan pada hari sabtu tanggal 18 Pebruari 1995 dengan Akta Notaris Nomor 48 melalui Notaris Suryana, SH.

Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada dalam perjalanannya terus mengalami perkembangan. Hingga saat ini usianya sudah mencapai 14 tahun. Selama berdiri hingga sekarang, kepengurusan Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada terus mengalami pergantian dan perubahan serta perbaikan Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga.

Operasional Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada dilaksanakan oleh suatu badan yang disebut Badan Pengurus (BP) yang anggotanya terdiri atas 8 orang dengan perincian : 2 orang Ketua (Ketua I dan Ketua II), 2 orang Sekretaris (Sekretaris I dan Sekretaris II), 1 orang Bendahara dan 3 orang Ketua Bidang yaitu Bidang Pendidikan, Bidang Majelis Ta'lim dan Bidang Kesejahteraan.

Yang dimaksud dengan anggota BP tetap adalah orang-orang yang ikut mendirikan, berjasa membina dan yang dipilih oleh anggota BP secara keseluruhan tersebut

Tabel III
SUSUNAN PENGURUS YAYASAN ASY-SYUHADA
TASIKMALAYA



Sumber: Monografi Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada, 2009

Adapun anggota BP tidak tetap adalah anggota yang berasal dari wakil-wakil setiap sekolah yang ada dilingkungan Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada BP ini memegang kebijaksanaan tertinggi dalam Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada. Semua kebijakan BP dikerjakan oleh Pengurus Harian yang bertanggung jawab langsung kepada BP.

Secara struktural, sistem organisasi Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada berdiri atas Badan Pendiri, Badan Pengurus dan Penasehat serta lembaga-lembaga Sekolah. Secara jelas susunan organisasi Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada dapat dilihat pada tabel III.

Berdasarkan pada tabel III di atas, diperoleh keterangan bahwa kewenangan dan kekuasaan tertinggi di Yayasan Pendidikan terletak pada Badan Pendiri. Dari Badan Pendiri ini kemudian kewenangan didelegasikan kepada Badan-badan pengurus. Badan pengurus inilah yang kemudian membentuk Pengurus harian. Kemudian Pengurus harian mengelola lembaga-lembaga sekolah yang ada di bawah naungannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada telah memiliki program yang jelas dan terpadu secara gradual dengan dibagi ke dalam empat tahap, yaitu: tahap pertama dimulai tahun 1995 hingga tahun 1998. titik berat kegiatan diarahkan pada usaha pengadaan tanah dan pembangunan ruangan belajar serta terus menyediakan alat-alat peraktik dan prasarana yang memadai dengan tujuan Proses Belajar Mengajar dapat berjalan lancar dan tidak menumpang.

Tahap kedua dimulai pada tahun 1998 sampai tahun 2001, titik berat kegiatan diarahkan pada usaha melengkapi alat-alat praktik dengan terus membenahi sarana dan prasarana yang lainnya, yaitu tanah dan bangunan serta tidak melupakan kesejahteraan.

Tahap ketiga sejak tahun 2001 sampai tahun 2004 dengan titik berat pada upaya melengkapi dan meningkatkan mutu alat-alat praktik dan pemeliharaan sarana/prasarana serta meningkatkan mutu ruangan praktik dan meningkatkan mutu pendidikan.

Tahap keempat direncanakan mulai tahun 2004 sampai tahun 2007. titik berat diarahkan pada pemeliharaan sarana dan prasarana, mensejahterakan karyawan, meningkatkan mutu pendidikan, dan seluruh lulusan tersalurkan pada dunia kerja.

Secara kuantitatif, animo dan lulusan yang sekolah pada lembaga Pendidikan yang ada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, kendatipun frekuensi kuantitas peningkatan tersebut berbeda antara sekolah yang satu dengan sekolah lainnya. Hal ini bisa dilihat dari data animo dan lulusan sekolah-sekolah yang ada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada selama kurun waktu lima tahun dari tahun 1955 sampai 2000, yaitu sebagaimana terlihat pada tabel 2.

Berdasarkan data tabel VI dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang ada di sekolah-sekolah Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada secara keseluruhan sebanyak 225 siswa

TABEL VI
ANIMO DAN LULUSAN MTs. ASY-SYUHADA
SELAMA KURUN 5 TAHUN (2005 – 2010)

No	Tahun Ajaran	Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada	
		INPUT	OUTPUT
1	2005/2006	40	40
2	2006/2007	40	40
3	2007/2008	42	42
4	2008/2009	44	44
5	2009/2010	59	-
□	JUMLAH	225	166

Sumber : Monografi Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada Tasikmalaya, Juli 2009

Adapun lulusan yang dikeluarkan oleh sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada selama waktu lima tahun tersebut adalah sebanyak 166 siswa, jika dilakukan perhitungan persentase lulusan (putput) dari input adalah : $166 \text{ (output)} : 225 \text{ (input)} \times 100\% = 73,78\%$.

B. Guru dan Karyawan Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada

Adapun guru-guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada adalah sebagaimana terlihat pada Tabel V.

Dari tabel V terlihat bahwa Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada tidak memiliki guru tetap yayasan (Gty). Hal ini disebabkan kondisi yayasan yang masih belum memungkinkan untuk mengangkat guru tetap terutama menyangkut kesejahteraan. Selain itu jumlah guru tidak tetap semakin bertambah dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan perhatian pemerintah terus meningkat terhadap guru honorer terutama kesejahteraan dengan adanya BKG (Bantuan Khusus Guru) dan

tunjangan fungsional yang disetarakan dengan tunjangan fungsional pegawai negeri sipil (PNS). Penambahan staf TU masih wajar seiring dengan bertambahnya guru dan siswa.

Tabel V
KEADAAN GURU MTS. ASY-SYUHADA
SELAMA KURUN WAKTU 2005-2010

NO	TA	Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada			
		GTT	TU	Dpk	Gty
1	05/06	12	2	1	-
2	06/07	12	3	1	-
3	07/08	19	2	1	-
4	08/09	19	3	1	-
5	09/10	24	4	1	-

Sumber : Buku Program Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada Tasikmalaya, Juli 2009

C. Kondisi Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada

Kemudian sarana tanah yang dimiliki oleh Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada seluruhnya adalah 738 meter persegi dengan luas bangunan 225 meter persegi, sebagaimana terlihat pada tabel VI.

Yayasan pendidikan Asy-Syuhada memiliki luas tanah yang cukup memadai. Akan tetapi bangunan yang ada masih sangat terbatas, yaitu hanya memiliki ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, toilet, lapangan olah raga dan mushola. Sarana tersebut hanya memenuhi syarat minimal bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Sarana pendukung lain seperti ruang perpustakaan, laboratorium, ruang OSIS, ruang UKS, kantin belum tersedia.

Pihak Yayasan Asy-Syuhada terus berupaya untuk menyediakan sarana prasarana yang diperlukan bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Beberapa pihak sudah menyatakan bersedia untuk membantu menyediakan sarana seperti Depag, Pemerintah Kota Tasikmalaya dan pihak Swasta.

Tabel VI
KEADAAN TANAH DAN BANGUNAN
YAYASAN PENDIDIKAN ASY-SYUHADA TASIKMALAYA TAHUN 2009

NO	TANAH/BANGUNAN	MTs Asy-Syuhada	JUMLAH
1.	Tanah	738 M ²	738 M ²
2.	Ruang Kelas	6	56
3.	Ruang Praktik	-	-
4.	Ruang gambar	-	-
5.	Ruang Guru	1	14
6.	Ruang Kantor & Kepala Sekolah	1	4
7.	Ruang Perpustakaan	-	-
8.	Ruang BP	-	-
9.	Ruang OSIS	-	-
10.	Lap. Praktik Olahraga	1	20
11.	Gudang	-	-
12.	Toilet Guru/Siswa	1	2
13.	Mesjid/Mushola	1	10
14.	R. Penjaga Sekolah	-	-
15.	Ruang UKS	-	-
16.	Ruang Koperasi	-	-
17.	Ruang Kantin	-	-
18.	Ruang Serbaguna	-	-

Sumber: Monografi Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada, Juli 2009

Untuk menunjang kelancaran dalam proses belajar mengajar maka disediakan ruang praktek sebagai berikut terlihat pada tabel VII.

Ruangan praktek yang diperlukan dalam menunjang proses belajar mengajar masih sangat minim. Ruangan praktek yang ada hanya ruang komputer dengan fasilitas komputer belum memadai. Ruang praktek lain seperti laboratorium IPA belum tersedia padahal sarana tersebut sangat diperlukan. Kondisi tersebut sangat menghambat kesempatan siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat aplikatif seperti komputer dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Untuk sarana praktek keagamaan yang terkait dengan rumpun mata pelajaran agama Islam sangat memadai karena Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada berada dilingkungan Pesantren Al-Anwariyah.

Tabel VII
KEADAAN SARANA PRAKTIK SEKOLAH-SEKOLAH
DI LINGKUNGAN YPS TASIKMALAYA
TAHUN AJARAN 2009/2010

NO	FASILITAS	MTs. Asy-Syuhada
1.	Tanah	738 M ²
2.	R. Praktik/gambar	6
3.	R. Kepala Sekolah	1
4.	R. Tata Usaha	1
5.	R. Guru	1
6.	R. Perpustakaan	-
7.	R. BP	-
8.	R. OSIS	-
9.	R. Humas	-
10.	R. Mesjid	1
11.	R. Pengobatan / UKS	-
12.	R. Pertemuan	-
13.	Lapangan Olahraga	-
14.	R. Usaha Produksi	-
15.	R. CNC	-
16.	R. Komputer	1
17.	R. Gudang	-
18.	R. Arsip	-
19.	R. Kantin	-
20.	R. Kurikulum	-
21.	R. Pramuka	-
22.	R. PKS	-
23.	Kamar Mandi/WC	1

Sumber : Buku Program Yayasan Pendidikan Asy-Syuhada, Juli 2009

D. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada

Adapun proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada dilaksanakan pagu hari dari pukul 7.10 sampai pukul 13.00. Kurikulum yang

digunakan adalah kurikulum tahun 2006. Disamping intrakurikuler Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada juga menyelenggarakan ekstrakurikuler terutama yang terkait dengan rumpun mata pelajaran agama Islam seperti pengkajian kitab kuning, kiroat dan baca tulis Al-Qur'an.

Proses belajar merupakan perubahan yang bersifat behavioral atau psikologik yang ditimbulkan melalui serentetan reaksi atau situasi atau rangsangan yang ada kearah tujuan yang dikehendaki. Belajar sebagai suatu kegiatan yang berproses, maka perubahan yang terjadi dalam proses belajar akan melalui tahapan-tahapan yang berurutan dan bersifat fungsional.

Dalam setiap proses belajar terdapat tiga fase:

1. Fase Informasi

Seorang individu yang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai sesuatu yang sedang dipelajarinya itu. Informasi yang diterima dapat berupa informasi baru yang berdiri sendiri, adapula yang bersifat menambah, memperdalam atau memperhalus pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

2. Fase Transformasi

Dari informasi yang telah diperoleh dilakukan analisis dengan mengubah atau mentransformasikannya menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual agar dapat dimanfaatkan pada berbagai hal.

3. Fase Evaluasi

Terhadap informasi yang telah ditransformasikan dilakukan evaluasi (dinilai) sejauh mana pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala baru.

Fase transformasi adalah salah satu fase yang cukup penting terkait dengan pengaruhnya terhadap fase lainnya. Pada fase ini terjadi proses belajar mengajar yang mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi.

Unsur-unsur fase transformasi adalah sebagai berikut:

1. Guru dan personal lainnya.
2. Bahan pelajaran
3. Metode mengajar dan sistem evaluasi
4. Sarana penunjang
5. Sistem administrasi

Guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Asyu-Syuhada sangat berkompeten karena memenuhi tiga kriteria kompetensi yaitu:

1. Kompetensi kepribadian
2. Kompetensi profesi
3. Kompetensi sosial²³

Kompetensi kepribadian terkait dengan kompetensi guru yang utuh sebagai seorang panutan yang dapat menjadi tauladan bagi anak didiknya. Sebagai individu guru perlu melengkapi dirinya dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, barkhlak mulia serta berdedikasi penuh dalam melaksanakan tugasnya yang dilakukan dengan ikhlas, sebagai manifestasi perintah Alloh menjalankan tugas risalah sebagai khalifah dibumi.

²³ Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Asyu-Asyuhada, H. Yayan Rukmana, hari rabu tanggal 15 Juli 2009 jam 11.00.

Kompetensi profesional guru mencakup kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Artinya seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan, sikap dan nilai serta keterampilan tertentu yang erat kaitannya dengan tugas yang diembannya.

Seorang guru disamping memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi profesional juga perlu memiliki kompetensi sosial dalam interaksi dengan lingkungannya sehingga diharapkan dapat menunjang tugas-tugasnya.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal maka perlu memilih metode mengajar dan sistem evaluasi yang tepat. Kebanyakan guru rumpun mata pelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada menggunakan metode ceramah. Agar materi pelajaran mudah dipahami siswa maka guru menerapkan berbagai strategi mengajar seperti tanya jawab, memberikan latihan yang menggali aspek kognitif dan psikomotor serta memberikan tugas sesuai dengan materi yang diberikan²⁴.

Strategi tanya jawab diperlukan untuk meneliti apakah siswa telah menguasai pengertian dari setiap pokok persoalan yang telah diuraikan guru. Selain itu dapat juga dipakai untuk meneliti apakah perhatian siswa apakah masih ada atau juga pertanyaan guru dapat membangkitkan perhatian siswa terhadap pelajaran yang sedang diberikan. Pada kesempatan lain guru membarikan kebebasan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan ditengah-tengah guru sedang berceramah atau diwaktu pelajaran telah selesai dijelaskan²⁵.

²⁴ Wawancara dengan guru rumpun mata pelajaran agama Islam, Euis Mulyani, hari kamis, tanggal 16 Juli 2009, jam 09.00.

²⁵ Wawancara dengan guru rumpun mata pelajaran agama Islam, Wawan Setiawan, hari jumat, tanggal 15 Juli 2009 jam 08.30 WIB.

Guru dituntut memiliki kemampuan memilih sistem evaluasi yang tepat agar hasil belajar siswa menggambarkan kemampuan yang sebenarnya. Guru-guru rumpun mata pelajaran agama Islam selalu melakukan evaluasi baik sebelum, selama maupun sesudah proses kegiatan belajar mengajar²⁶. Evaluasi yang diberikan selalu mencakup domain kognitif, afektif dan psikomotor.

Sarana pendidikan adalah sarana penunjang bagi proses belajar mengajar. Sarana pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada masih belum lengkap, hanya mencukupi syarat minimal bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Sarana juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan suatu usaha. Sarana dapat berupa benda ataupun uang. Meskipun secara umum sarana pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada masih belum lengkap tetapi khusus sarana prasarana pendidikan yang terkait dengan pengembangan rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam cukup lengkap²⁷. Sarana prasarana tersebut adalah:

1. Lingkungan fisik dan psikologis sekolah yang aman, bersih dan sehat yang dilengkapi dengan pemagaran sekeliling sekolah, tanaman dan pepohonan yang rindang, kebun dan taman bunga yang tertata rapi, lingkungan sekolah yang jauh dari kebisingan suara dan polusi udara, serta lingkungan

²⁶ Wawancara dengan guru rumpun mata pelajaran agama Islam, Euis Mulyani, hari sabtu, tanggal 18 Juli 2009. Jam 12.30 WIB.

²⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Asy-Asyuhada, H. Yayan Rukmana., hari sabtu tanggal 18 Juli 2009, jam 11.00 WIB.

sekolah yang bebas dari jaringan dan pusat peredaran obat-obatan psikotropika dan obat terlarang lainnya.

2. Tempat ibadah berupa mushalla atau mesjid yang dapat menampung siswa untuk melaksanakan shalat wajib berjamaah, khususnya shalat dhur dan jum'at. Bilamana sekolah belum mempunyai mushalla atau mesjid, ruang-ruang sekolah lainnya yang volume penggunaannya relatif kecil atau ruang yang tidak dipakai dapat dijadikan tempat sarana ibadah siswa. Mushalla sekolah atau ruang ibadah yang kecil dapat digunakan secara bergantian antar kelompok siswa untuk melakukan shalat berjamaah dengan bimbingan GPAI atau guru lainnya yang ditunjuk.
3. Tempat pengambilan air wudhu bagi siswa yang akan menjalankan shalat. Tempat ini bisa menggunakan kamar kecil yang ada atau keran air yang dibuat khusus di dekat mushalla atau ruang ibadah. Kran air yang dibuat khusus ini lebih baik daripada kamar kecil, karena lebih terjamin kebersihannya dan siswa dapat mengambil air wudhu dari air yang mengalir.
4. Aula atau ruangan besar yang dapat digunakan untuk kegiatan ceramah agama, peringatan hari-hari besar islam, atau diskusi tentang masalah imtak dan iptek. Biasanya disekolah-sekolah besar, ruang pertemuan dengan kapasitas besar telah tersedia, sehingga ruang tersebut dapat digunakan secara bergantian dengan acara-acara lainnya.
5. Kitab Suci Al-Qur'an dengan terjemahannya, kitab-kitab hadist dengan terjemahannya, buku-buku tentang ibadah, fiqih, ahlak tarikh islam dan

- buku-buku tentang islam lainnya. Kitab dan buku bacaan tentang keislaman ini sebaiknya diletakan di mushalla atau perpustakaan yang setiap saat dapat dipinjam dan dibaca oleh siswa.
6. Hiasan dinding, ornamen dan kaligrapi yang bernuansa islam yang dapat dipajang pada ruang-ruang kelas, ruang guru dan tata usaha, perpustakaan serta ruangan lainnya yang memungkinkan.
 7. Kamar kecil tempat pembuangan air kecil dan besar yang terjaga kebersihannya yang dibagi antara siswa laki-laki dan perempuan. Penyediaan air bersih dan saluran pembuangan air kotor merupakan syarat terjaganya kebersihan pasilitas umum ini. Walaupun di sekolah terdapat petugas kebersihan, namun program untuk menjaga kebersihan kamar kecil menjadi tanggung jawab semua warga sekolah khususnya para siswa.

Selain sarana yang lengkap, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam diperlukan program-program kegiatan yang menunjang. Program-program yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada cukup banyak dan sebagian besar sudah dilaksanakan²⁸. Program-program tersebut adalah:

1. Menata lingkungan sekolah secara teratur, antara lain taman dan kebun sekolah, halaman bermain, tempat duduk untuk beristirahat, tanaman dan pepohonan lainnya, serta bangunan fisik sekolah lainnya. Program ini bisa

²⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Asy-Asyuhada, H. Yayan Rukmana, hari rabu, tanggal 15 Juli 2009, jam 11.30.

dilakukan dengan memberikan tanggung jawab pemeliharaan lingkungan kepada siswa secara berkelompok yang diatur secara bergantian.

2. Melaksanakan pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan ahlakul karimah yang dicontohkan Rasulullah SAW, seperti mengucapkan dan atau menjawab salam kepada sesama teman disekolah, berdo'a sebelum memulai pelajaran, mendo'akan teman atau anggota keluarganya yang sakit atau ditimpa musibah, bersikap sopan santun dan rendah hati, saling menghormati dan menolong antar sesama teman dan sebagainya. Upaya pembiasaan ini harus dilakukan setiap hari, sejak siswa baru masuk sekolah di kelas 1, sehingga ahlak yang luhur ini menjadi budaya pergaulan siswa di sekolah.
3. melaksanakan shalat duhur berjamaah dan shalat jum'at untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah dan memperdalam rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama muslim. Dalam kegiatan ini, murid secara bergantian menjadi imam, muadzin dan khatib dan penceramah. Sesudah shalat duhur diupayakan adanya kuliah tujuh menit (kultum) untuk melatih siswa mengemukakan pokok-pokok pikirannya tentang nilai dan norma agama islam yang menjadi anutan dan bimbingan perilaku setiap hari.
4. Mengumpulkan ZIS (zakat, infak dan sadaqah) mengumpulkan pakaian bekas seragam sekolah atau pakaian bekas lainnya, mengumpulkan buku-buku bekas yang tidak terpakai untuk diberikan kepada fakir miskin, anak yatim piatu, dan orang lain yang membutuhkan. Kegiatan ini bermanfaat

- untuk membina sikap dan rasa peduli antar sesama yang secara ekonomis kurang beruntung.
5. Melaksanakan pesantren ramadhan dan pesantren kilat untuk meberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan norma islam yang dilaksanakan pada saat bulan ramadhan dan liburan panjang. Program ini akan mencapai keberhasilan apabila disiapkan secara matang dengan mendayagunakan semua sumber daya yang tersedia di sekolah dan lingkungan sekitar.
 6. Melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam untuk meningkatkan dakwah dan wawasan siswa tentang sejarah, nilai dan norma-norma agama islam yang berkembang dimasa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan dengan mengadakan kerjasama dengan lembaga- lembaga islam yang berada di sekitar sekolah seperti mesjid, pondok pesantren pusat-pusat studi islam dan semacamnya.
 7. Melaksanakan lomba karya tulis ilmiah di lingkungan sekolah atau antar sekolah tentang pentingnya imtak dan iptek untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpikir, berpersepsi dan memberikan gagasan-gagasan baru tentang pentingnya aspek keagamaan dalam pembangunan bangsa di abad informasi ini.
 8. Melakukan kunjungan ke pusat-pusat studi dan peninggalan agama islam, seperti Islamic Center, Masjid-masjid Besar, pondok pesantren dan pusat-pusat peninggalan syiar islam di masa silam, untuk memberikan nuansa dan gambaran perjuangan umat islam dalam menegakan agama Allah.

Dalam kegiatan ini siswa diminta untuk menuliskan semua pengalaman yang ditemui mereka di lapangan, baik berupa hasil pengamatan wawancara, ceramah, diskusi dan sebagainya.

9. Membina guru dan tenaga kependidikan lainnya tentang program pengembangan keimanan dan ketaqwaan oleh kepala sekolah dan/atau pengawas.
10. Mengundang nara sumber, tokoh agama, intelektual silam dan tokoh-tokoh lainnya untuk memberikan materi keimanan dan ketaqwaan serta materi keilmuan lainnya yang dapat memberikan wawasan keagamaan dan keilmuan kepada siswa dan warga sekolah pada umumnya

Bahan pelajaran untuk rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Standar Isi²⁹.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi aspek-aspek:

1. Alqur'an dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam

Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

²⁹ Wawancara dengan guru rumpun mata pelajaran agama Islam, Ai Nurlela, hari rabu, tanggal 22 Juli 2009, jam. 0930.

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual, ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan:

1. lebih menitik beratkan pada pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
2. mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
3. memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumberdaya pendidikan.

Pendidikan agama Islam menekankan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Bahan pelajaran untuk rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada yang meliputi aspek Alqur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan kebudayaan Islam mengacu kepada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah dirumuskan Depdiknas. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam terlihat pada tabel berikut:



E. Proses Belajar Lulusan Madrasah Ibtida'iyah di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada Pada Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses belajar lulusan Madrasah Ibtida'iyah di Madrasah Tsanawiyah pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam secara umum menunjukkan bahwa mereka relatif lebih menguasai berbagai dasar pengetahuan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar pada pertemuan-pertemuan awal proses belajar mengajar³⁰. Kemampuan tersebut sebagian besar diperoleh selama mereka mengikuti pelajaran rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtida'iyah,

³⁰ Wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, Euis Mulyani, hari Senin, tanggal 03 Agustus 2009, jam 11.00.

Keunggulan lain dari siswa Madrasah Tsanawiyah yang berasal dari Madrasah Ibtida'iyah dalam hal praktek ibadah pada mata pelajaran fiqih. Kebanyakan siswa lulusan Madrasah Ibtida'iyah menguasai praktek ibadah sebagai hasil dari pembiasaan mereka selama di Madrasah Ibtida'iyah.

F. Proses Belajar Lulusan Sekolah Dasar di Madrasah Tsanawiyah

Asy-Syuhada Pada Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses belajar lulusan Sekolah Dasar menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan siswa lulusan Madrasah Ibtida'iyah. Perbedaan tersebut terletak pada pengetahuan dasar dan praktek ibadah³¹. Meskipun secara umum menunjukkan perbedaan kemampuan dalam hal pengetahuan dasar dan praktek ibadah akan tetapi ada beberapa siswa lulusan Sekolah Dasar yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Hal tersebut disebabkan ada beberapa siswa lulusan Sekolah Dasar yang tinggal di Pondok Pesantren sehingga pengetahuan dasar pendidikan agama Islam lebih banyak diperoleh dipesantren.

Keunggulan siswa lulusan Sekolah Dasar adalah lebih serius mengikuti proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Motivasi mereka lebih tinggi karena menyadari pengetahuan dasar pendidikan agama Islam masih kurang dibanding lulusan Madrasah Ibtida'iyah³².

Perbedaan karakteristik belajar antara lulusan Madrasah Ibtida'iyah dengan Sekolah Dasar tidak menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar,

³¹ Wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, Euis Mulyani, hari Senin, tanggal 03 Agustus 2009, jam 11.00

³² Wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, Ai Nurlela, hari Senin, tanggal 03 Agustus 2009, jam 12.00.

bahkan menjadi suatu keunikan tersendiri. Guru-guru pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada tidak memberikan perlakuan khusus kepada siswa lulusan Sekolah Dasar meskipun guru mengetahui kekurangan mereka. Guru lebih memberikan motivasi untuk lebih serius belajar agar hasil belajar lulusan Sekolah Dasar dengan Madrasah Ibtida'iyah tidak jauh berbeda terutama pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam³³

Kelancaran proses belajar mengajar lebih ditentukan bebarapa faktor seperti kompetensi guru, metode mengajar dan sistem evaluasi, sarana prasarana dan sistem administrasi. Sehingga latar belakang siswa tidak terlalu berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

Kondisi lingkungan juga sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada. Lingkungan pesantren sangat mendukung proses belajar di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada terutama untuk meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan peribadatan sesuai tuntutan syariat Islam.

^{33 33} Wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, H. Asep Wahid, Hari jumat, tanggal 01 Agustus 2009, jam 12.00.

BAB IV

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA ANTARA LULUSAN MADRASAH IBTIDA'YAH DENGAN SEKOLAH DASAR PADA RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Hasil Belajar Siswa Lulusan Madrasah Ibtida'iyah dan Sekolah Dasar

Menurut Daryanto (2008) input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah, yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa baru yang akan memasuki sekolah. Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah bahan mentahnya adalah siswa lulusan Madrasah Ibtida'iyah maupun Sekolah Dasar. Hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam baik di Madrasah Ibtida'iyah maupun di Sekolah Dasar merupakan dasar bagi pembelajaran berikutnya. Guru dapat mempertimbangkan hasil belajar mereka selama di Madrasah Ibtida'iyah maupun Sekolah Dasar dalam menentukan langkah-langkah pada proses transformasi yaitu proses yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi.

Setelah proses transformasi selesai maka dilakukan evaluasi yang merupakan gambaran hasil belajar siswa. Dari hasil evaluasi tersebut dapat ditentukan apakah sudah sesuai dengan standar atau belum. Hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan umpan balik bagi guru untuk memperbaiki input atau transformasi. Salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas output menurut Daryanto (2008) adalah kualitas input yang kurang baik.

Input siswa yang merupakan lulusan Madrasah Ibtida'iyah terlihat pada table VIII. Rentang rata-rata nilai rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam

di Madrasah Ibtida'iyah untuk aspek kognitif adalah antara 6,39 – 9,18, sedangkan untuk aspek psikomotor antara 5,94 – 9,26.

Nilai aspek kognitif siswa Madrasah Ibtida'iyah secara umum cukup baik. Dari 15 sampel siswa Madrasah Ibtida'iyah, 4 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 6 – 7, 7 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 7 – 8, 3 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 8 – 9, 1 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 9 – 10. Secara umum kemampuan siswa Madrasah Ibtida'iyah pada aspek kognitif cukup baik karena sebagian besar yaitu 11 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 6 – 8. Sedangkan 4 orang siswa memiliki kemampuan sangat baik dengan rentang rata-rata nilai 8 – 10.

Nilai aspek psikomotor siswa Madrasah Ibtida'iyah secara umum cukup baik. Dari 15 sampel siswa Madrasah Ibtida'iyah, 1 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 5 – 6, 2 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 6 – 7, 7 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 7 – 8, 2 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 8 – 9 dan 3 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 9 – 10. Secara umum kemampuan siswa Madrasah Ibtida'iyah pada aspek kognitif cukup baik karena sebagian besar yaitu 11 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 6 – 8. Sedangkan 4 orang siswa memiliki kemampuan sangat baik dengan rentang rata-rata nilai 8 – 10.

Aspek kognitif memiliki nilai terendah 6,39 dan tertinggi 9,18. Rentang tersebut menggambarkan kemampuan kognitif siswa Madrasah Ibtida'iyah pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam cukup baik. Dari 15 responden yang memiliki nilai dibawah 7,00 sebanyak 4 siswa. Artinya secara umum hasil

belajar siswa Madrasah Ibtida'iyah cukup baik karena lebih dari 50% memiliki nilai 7,40.

Tabel VIII
NILAI RAPORT RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI MADRASAH IBTIDA'YAH

NO	NAMA	Qurdis	Akblak		Fiqih		SKI		Rata-Rata	
		P	K	P	K	P	K	P	K	P
1	Ajat Sudrajat	6,00	6,84	6,09	6,12	5,50	6,59	6,16	6,39	5,94
2	Ai Nurazizah	6,80	8,13	7,45	6,25	6,90	6,11	6,98	6,93	7,03
3	Ai Lestari	7,67	7,67	7,25	7,25	7,67	7,09	7,47	7,42	7,51
4	Ahmad Taufik	5,92	6,57	7,33	6,42	6,67	5,54	6,52	6,43	6,61
5	Wida Nurazizah	8,42	8,25	8,33	7,52	8,00	7,92	8,04	7,88	8,20
6	Irma Yunisa	7,40	8,79	7,92	7,34	7,03	7,50	7,70	7,88	7,51
7	Keuis Sulastri	6,75	8,70	7,75	7,67	7,87	6,84	7,42	7,40	7,45
8	Muhammad Randi	6,75	7,17	6,34	6,46	6,35	6,67	6,70	6,87	6,54
9	Ucu Ahmad W	6,75	8,50	7,41	7,34	7,55	7,11	7,61	7,89	7,33
10	Ryan Fathurohman	6,93	8,67	7,66	7,71	7,67	7,19	7,74	7,98	7,50
11	Taufik Kurnia	8,21	9,00	8,36	8,49	8,25	8,10	8,51	8,69	8,33
12	Emin Abdul M	8,25	7,81	7,64	6,74	7,50	6,84	7,67	7,57	7,76
13	Mirna Siti M	8,84	9,42	9,13	8,80	9,84	9,00	9,22	9,18	9,26
14	Krisna Sri Rahayu	8,55	9,34	8,89	8,34	9,67	8,17	8,98	8,93	9,02
15	Marwah Siti A	9,04	9,41	9,11	8,00	9,17	8,57	8,94	8,81	9,06

Sumber: Buku Raport Siswa Kelas VI Madrasah Ibtida'iyah, 2009

Aspek psikomotor memiliki nilai terendah 5,94 sedangkan tertinggi 9,26. Nilai terendah tidak menggambarkan kemampuan siswa Madrasah Ibtida'iyah secara umum karena yang memiliki nilai 5,94 hanya satu orang. Siwa lain pada aspek psikomotor memiliki nilai di atas 6,54. Fakta tersebut menggambarkan kemampuan siswa Madrasah Ibtida'iyah pada rumpun mata pelajaran pendidikan

agama Islam terutama aspek psikomotor cukup baik dan merupakan bekal bagi pengembangan pelaksanaan teori pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah.

Kalau diukur dengan jumlah siswa yang memiliki rentang rata-rata nilai tertinggi yaitu 8 – 10, aspek psikomotor lebih baik. Pada aspek psikomotor dari 5 siswa yang memiliki rentang rata-rata nilai 8 – 10, 3 siswa diantaranya memiliki rentang rata-rata nilai 9 – 10. Sedangkan aspek kognitif hanya 4 siswa yang memiliki rentang rata-rata nilai 8 – 10, dan hanya 1 siswa yang memiliki rentang rata-rata nilai 9 – 10.

Kalau diukur dari rata-rata nilai terendah, aspek kognitif lebih baik dari aspek psikomotor. Aspek kognitif memiliki rentang rata-rata nilai terendah 6,39 sedangkan aspek psikomotor memiliki nilai terendah 5,94.

Gambaran kemampuan siswa Madrasah Ibtida'iyah pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam baik aspek kognitif maupun psikomotor sangat memungkinkan untuk memperoleh hasil belajar yang baik pada rumpun mata pelajaran yang sama di Madrasah Tsanawiyah. Namun untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal siswa perlu memperhatikan banyak aspek. Karena hasil belajar siswa di tingkat pendidikan sebelumnya belum menjadikan jaminan kualitas hasil belajar pada tingkatan pendidikan berikutnya.

Siswa Madrasah Ibtida'iyah memang dibekali berbagai pengetahuan yang terkait dengan pendidikan agama Islam. Aspek-aspek pendidikan agama Islam antara Madrasah Ibtida'iyah dengan Madrasah Tsanawiyah sama. Dengan demikian meskipun hasil belajar siswa Madrasah Ibtida'iyah dibawah standar tapi

mereka memiliki dasar yang cukup mengingat bobot pelajaran pendidikan agama Islam cukup banyak

Data hasil belajar yang ada dapat dijadikan input bagi proses belajar selanjutnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Guru dapat mengidentifikasi siswa yang memiliki potensi pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam

Tabel IX. menggambarkan input bagi proses transformasi pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada. Data hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar merupakan input bagi proses transformasi rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam. .



Tabel IX

**NILAI RAPORT MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS VI SEKOLAH DASAR**

NO	NAMA	Pendidikan Agama Islam	
		K	P
1	Ita Rusita	83	85
2	Leli Patimah	75	77
3	Sarah Syita	84	86
4	Pipih N	78	80
5	Siti Maryam	78	80
6	Tina Alawiyah	85	86
7	Anis Ratnasari	77	78
8	Linda Mardiana	77	80
9	Rizqi Romadon	84	84
10	N Nitami	85	80
11	Dian Nurdiani	82	83
12	Lutfi Khaerul Umam	80	78
13	Opa Mustopa	75	75
14	Sinta	87	87
15	Datin Aliyah	75	76

Sumber: Buku Raport Siswa Kelas VI Sekolah Dasar, 2007

Dari tabel IX terlihat bahwa aspek kognitif memiliki rentang nilai antara 75 – 85 sedangkan psikomotor memiliki rentang nilai antara 75 – 86. Rentang nilai tersebut menunjukkan kualitas input yang sangat baik sehingga diharapkan siswa lulusan Sekolah Dasar mampu menyerap materi rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada

Nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa Sekolah Dasar untuk aspek kognitif secara umum sangat baik. Dari 15 sampel siswa Sekolah Dasar, 8 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 71 – 80, 7 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 81 – 90. Secara umum kemampuan siswa Madrasah Ibtida'iyah pada aspek kognitif sangat baik karena semua siswa memiliki nilai diatas 75.

Nilai aspek psikomotor mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa Sekolah Dasar secara umum sangat baik. Dari 15 sampel siswa Madrasah Ibtida'iyah, 6 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 71 – 80, 9 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 81 – 90.

Secara umum kemampuan siswa Sekolah Dasar pada aspek psikomotor sangat baik karena sebagian besar yaitu 9 siswa memiliki rentang nilai 81 – 90.. Sedangkan 6 orang siswa memiliki kemampuan sangat baik dengan rentang rata-rata nilai 71 – 80.

Kalau diukur dengan jumlah siswa yang memiliki rata-rata nilai tertinggi yaitu 81 – 90, aspek psikomotor lebih baik. Pada aspek psikomotor dari 9 siswa yang memiliki rentang rata-rata nilai 81– 90. Sedangkan aspek kognitif hanya 7 siswa yang memiliki rentang rata-rata nilai 81 – 90.

Nilai terendah untuk kedua aspek tersebut sama yaitu 75. Kalau diukur dari jumlah siswa yang memiliki nilai terendah, aspek psikomotor lebih baik dari aspek kognitif. Pada aspek kognitif ada 3 siswa memiliki nilai terendah yaitu 75, sedangkan aspek psikomotor hanya ada 1 siswa yang memiliki nilai terendah yaitu 75.

Secara kualitatif nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa Sekolah Dasar cukup untuk menyerap rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam dan diperkirakan akan mampu bersaing dengan lulusan Madrasah Ibtida'iyah.

B. Hasil Belajar Siswa Lulusan Madrasah Ibtida'iyah dan Sekolah Dasar di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada

Data pada tabel X menunjukkan bahwa hasil belajar lulusan Madrasah Ibtida'iyah untuk aspek kognitif memiliki rata-rata dengan rentang antara 73 – 86. Sedangkan untuk aspek psikomotor memiliki rentang 75 – 86. Rentang tersebut menunjukkan hasil belajar yang baik. Hal tersebut bisa dimengerti mengingat dasar-dasar pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtida'iyah sangat memadai.

Nilai aspek kognitif siswa Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada yang merupakan lulusan Madrasah Ibtida'iyah secara umum cukup baik. Dari 15 sampel siswa Madrasah Ibtida'iyah, 10 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 71–80, 5 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 81 – 90. Secara umum kemampuan siswa lulusan Madrasah Ibtida'iyah pada aspek kognitif cukup baik karena sebagian besar yaitu 10 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 71 – 80. Sedangkan

5 orang siswa memiliki kemampuan sangat baik dengan rentang rata-rata nilai 81–90.

Tabel X
HASIL BELAJAR SISWA LULUSAN MADRASAH IBTIDA'YAH PADA
RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
MADRASAH TRSANAWIYAH ASY-SYUHADA

NO	NAMA	Qurdis		Akhlak		Fiqih		SKI		Rata-Rata	
		K	P	K	P	K	P	K	P	K	P
1	Ajat Sudrajat	75	77	75	77	70	75	70	77	73	77
2	Ai Nurazizah	77	80	80	83	75	78	75	75	77	79
3	Ai Lestari	78	80	80	83	75	80	75	75	77	80
4	Ahmad Taufik	75	78	75	78	75	75	70	70	74	75
5	Wida Nurazizah	86	85	90	90	80	80	85	80	85	84
6	Irma Yunisa	84	83	76	78	83	83	75	77	80	80
7	Keuis Sulastri	77	78	80	80	75	78	75	80	77	79
8	Muhammad Randip	78	76	75	75	77	73	74	75	76	75
9	Ucu Ahmad W	85	86	80	76	75	78	80	75	80	79
10	Ryan Fathurohman	85	85	75	80	75	80	80	80	79	81
11	Taufik Kurnia	80	78	87	90	80	83	90	90	84	85
12	Emin Abdul M	76	75	79	80	75	79	75	75	76	77
13	Mirna Siti M	78	80	90	90	80	85	90	90	85	86
14	Krisna Sri Rahayu	82	85	86	90	80	83	90	80	85	85
15	Marwah Siti A	82	85	90	90	80	85	90	85	86	86

Sumber: Buku Nilai Siswa Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada, 2009

Nilai aspek psikomotor siswa Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada yang merupakan lulusan Madrasah Ibtida'iyah secara umum cukup baik. Dari 15 sampel siswa Madrasah Ibtida'iyah, 9 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 71–80, 6 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 81 – 90. Secara umum kemampuan siswa lulusan Madrasah Ibtida'iyah pada aspek psikomotor cukup baik karena

sebagian besar yaitu 9 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 71 – 80. Sedangkan 6 orang siswa memiliki kemampuan sangat baik dengan rentang rata-rata nilai 81– 90.

Kalau diukur dengan jumlah siswa yang memiliki rata-rata nilai tertinggi yaitu 81 – 90, aspek kognitif lebih baik. Pada aspek kognitif dari 6 siswa yang memiliki rentang rata-rata nilai 81– 90. Sedangkan aspek psikomotor hanya 5 siswa yang memiliki rentang rata-rata nilai 81 – 90.

Kalau diukur dari jumlah siswa yang memiliki nilai terendah, aspek psikomotor lebih baik dari aspek kognitif. Pada aspek psikomotor siswa memiliki nilai terendah yaitu 75, sedangkan aspek kognitif nilai terendah yaitu 73.

Aspek kognitif siswa lulusan Madrasah Ibtida'iyah pada rumpun mata pelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah memiliki nilai terendah 73. Nilai tersebut diperoleh siswa yang memiliki input terendah untuk aspek kognitif yaitu 6,39. Meskipun hasil belajar siswa tersebut terendah tetapi jika dibandingkan dengan nilai Madrasah Ibtida'iyah bobot nilai kognitif pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah lebih baik. Siswa yang lain memiliki nilai kognitif lebih dari diatas 74. Nilai aspek kognitif lulusan Madrasah Ibtida'iyah secara umum sangat baik.

Data hasil belajar siswa lulusan Madrasah Ibtida'iyah pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa hasil belajar siswa selama di Madrasah Ibtida'iyah linear dengan hasil belajar selama di Madrasah Tsanawiyah. Urutan hasil belajar siswa selama di Madrasah Ibtida'iyah hampir sama dengan di Madrasah Tsanawiyah.

Tabel XI

**HASIL BELAJAR SISWA LULUSAN SEKOLAH DASAR PADA RUMPUN
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
MADRASAH TRSANAWIYAH ASY-SYUHADA**

NO	NAMA	Qurdis		Akhlak		Fiqih		SKI		Rata-Rata	
		K	P	K	P	K	P	K	P	K	P
1	Ita Rusita	83	85	76	80	77	78	75	80	78	81
2	Leli Patimah	75	77	80	85	80	80	90	80	81	81
3	Sarah Syita	84	86	79	80	78	78	80	75	80	80
4	Pipih N	78	80	80	85	80	83	75	70	78	80
5	Siti Maryam	78	80	77	78	75	76	80	75	78	77
6	Tina Alawiyah	85	86	80	80	78	80	85	75	82	80
7	Anis Ratnasari	77	78	78	80	76	75	70	70	75	76
8	Linda Mardiana	77	80	78	80	75	76	70	70	75	77
9	Rizqi Romadon	84	84	85	85	80	85	90	85	85	85
10	N Nitami	85	80	80	83	75	80	90	85	83	82
11	Dian Nurdiani	82	83	79	80	81	82	84	81	82	82
12	Lutfi Khaerul Umam	80	78	80	85	78	80	80	75	80	80
13	Opa Mustopa	75	75	75	80	70	78	80	75	75	77
14	Sinta	87	87	75	75	75	80	80	75	79	79
15	Datin Aliyah	75	76	80	80	75	78	75	75	76	77

Sumber: Buku Nilai Siswa Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada, 2009

Aspek psikomotor ternyata tidak menunjukkan gejala yang sama dengan aspek kognitif. Beberapa siswa menunjukkan penurunan hasil belajar. Siswa yang memiliki input terendah ternyata pada aspek psikomotor memiliki nilai diatas siswa lain. Artinya hasil belajar selama di Madrasah Ibtida'iyah tidak linear dengan hasil belajar di Madrasah Tsanawiyah.

Tabel XI menunjukkan rata-rata hasil belajar untuk aspek kognitif pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa lulusan Sekolah Dasar memiliki rentang 75 – 83. Sedangkan aspek psikomotor memiliki rentang 76 – 85

Nilai aspek kognitif siswa Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada yang merupakan lulusan Sekolah Dasar secara umum cukup baik. Dari 15 sampel siswa Madrasah Ibtida'iyah, 10 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 71– 80, 5 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 81 – 90. Secara umum kemampuan siswa lulusan Madrasah Ibtida'iyah pada aspek kognitif cukup baik karena sebagian besar yaitu 10 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 71 – 80. Sedangkan 5 orang siswa memiliki kemampuan sangat baik dengan rentang rata-rata nilai 81– 90.

Nilai aspek psikomotor siswa Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada yang merupakan lulusan Sekolah Dasar secara umum cukup baik. Dari 15 sampel siswa Madrasah Ibtida'iyah, 10 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 71– 80, 5 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 81 – 90. Secara umum kemampuan siswa lulusan Madrasah Ibtida'iyah pada aspek psikomotor cukup baik karena sebagian besar yaitu 10 siswa memiliki rentang rata-rata nilai 71 – 80. Sedangkan 5 orang siswa memiliki kemampuan sangat baik dengan rentang rata-rata nilai 81– 90.

Kalau diukur dengan jumlah siswa yang memiliki rata-rata nilai tertinggi yaitu 81 – 90, kedua aspek tersebut sama. Pada aspek kognitif dari 5 siswa yang memiliki rentang rata-rata nilai 81– 90. Sedangkan aspek psikomotor juga 5 siswa yang memiliki rentang rata-rata nilai 81 – 90.

Kalau diukur dari jumlah siswa yang memiliki nilai terendah, aspek psikomotor lebih baik dari aspek kognitif. Pada aspek psikomotor siswa memiliki nilai terendah yaitu 77, sedangkan aspek kognitif nilai terendah yaitu 75.

Hasil belajar pada aspek kognitif menunjukkan bahwa beberapa siswa lulusan Sekolah Dasar memiliki nilai yang tidak konsisten antara hasil belajar selama di Sekolah Dasar dengan di Madrasah Tsanawiyah. Siswa yang memiliki nilai terendah di Sekolah Dasar ternyata memiliki nilai di atas rata-rata siswa lain pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. Hal tersebut mungkin diakibatkan siswa yang memiliki nilai terendah mempunyai kesempatan untuk belajar pendidikan agama Islam di luar sekolah.

Hal yang sama terjadi pada aspek psikomotor. Hasil belajar siswa selama di Sekolah Dasar berbeda dengan di Madrasah Tsanawiyah. Namun dari ke dua aspek tersebut ada satu siswa yang menunjukkan konsistensi hasil belajar antara di Sekolah Dasar dengan di Madrasah Tsanawiyah. Hal tersebut merupakan kekecualian karena secara umum berbeda antara hasil belajar di Sekolah Dasar dengan di Madrasah Tsanawiyah.

C. Hasil Belajar Lulusan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtida'iyah dalam Perbandingan

Nilai terendah pada aspek kognitif berbeda antara di Sekolah Dasar dengan Madrasah Ibtida'iyah. Perbedaan tersebut tidak bias dijadikan patokan bahwa kualitas siswa Madrasah Ibtida'iyah pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar lebih baik.

Hal yang sama terjadi pada aspek psikomotor, nilai terendah pada siswa Sekolah Dasar lebih besar dibanding Madrasah Ibtidaiyah. Perbedaan nilai tersebut bisa diakibatkan perbedaan standar penilaian atau perbedaan bobot pelajaran.

Dari data secara keseluruhan menunjukkan bahwa siswa Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada yang berasal dari Sekolah Dasar memiliki hasil belajar yang tidak jauh berbeda dengan lulusan Madrasah Ibtida'iyah. Fakta ini cukup menarik mengingat bobot mata pelajaran antara di Madrasah Ibtida'iyah dengan Sekolah Dasar berbeda.

Kedua data tersebut menunjukkan bahwa rentang nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa Sekolah Dasar lebih baik dibandingkan nilai rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtida'iyah. Meskipun input siswa lulusan Madrasah Ibtida'iyah dibawah siswa lulusan Sekolah Dasar tetapi pembagian pendidikan agama Islam menjadi empat mata pelajaran dengan beban 8 jam perminggu akan sangat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah.

Dengan hasil belajar yang hampir sama antara lulusan Madrasah Ibtida'iyah dengan Sekolah Dasar menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi hasil belajar siswa pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada. Ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar selain latar belakang pendidikan atau hasil belajar pada tingkat pendidikan sebelumnya.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa hasil belajar siswa ternyata tidak dipengaruhi latar belakang pendidikan atau hasil belajar siswa pada tingkat pendidikan sebelumnya. Ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam³⁴.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diklasifikasikan sebagai :

1. Faktor internal siswa, terdiri dari faktor psikis-psikisnya yang terdiri dari segi fisik dan rohani
2. Faktor eksternal siswa, meliputi faktor sosial dan non sosial³⁵

Selain itu terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa hasil belajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang erat kaitannya dengan kependidikan yaitu :

1. Karakteristik siswa antara lain kematangan, kemampuan intelektual, kondisi fisik dan psikomotornya, karakteristik afektifnya, kondisi rumah dan situasi sosialnya, usia dan jenis kelamin.
2. Karakteristik guru antara lain karakter intelektualnya, kecakapan psikomotornya, karakteristik afektifnya, usia dan jenis kelamin serta lingkungan status sosialnya.

³⁴ Wawancara dengan guru rumpun mata pelajaran agama Islam, Ai Nurlela, hari jumat, tanggal 17 Juli 2009, jam 10.00 WIB.

³⁵ Wawancara dengan guru rumpun mata pelajaran agama Islam, H. Asep Wahid, hari sabtu, tanggal 01 Agustus 2009, Jam 09.30 WIB.

3. Interaksi antara guru dan siswa serta metode yang digunakan. Ketepatan metode dan suasana interaksi yang baik akan menunjang keberhasilan belajar.
4. Karakteristik kelompok meliputi jumlah struktur, sikap, kekompakan dan kepemimpinan kelompokan perlu difahami guru dengan sebaik-baiknya untuk mengatur pelaksanaan kegiatan PBM. Perlu dipertimbangkan untuk membentuk kelompok belajar yang kompak dan harmonis untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas bersama.
5. Fasilitas fisik yang ada di dalam dan di luar sekolah sangat menunjang keberhasilan PBM
6. Keadaan bidang studi meliputi tingkat kesulitan, keluasan, dan kedalamannya akan mempengaruhi sikap dan minat siswa. Demikian pula hubungan mata pelajaran satu dengan yang lainnya dapat mempengaruhi kelancaran PBM. Oleh karena itu bahan pelajaran perlu disusun logik-psikologik sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan perbedaan individual siswa. Jadwal diatur dengan memperhatikan bobot dan jenis mata pelajaran yang dikaitkan pula dengan keadaan stamina siswa, udara situasinya.
7. Lingkungan luar disekitar rumah dan sekolah akan dapat berpengaruh baik buruk terhadap PBM³⁶

Selain faktor-faktor tersebut ada factor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu system evaluasi yang dipilih oleh guru. Evaluasi yang baik hendaknya dilakukan setiap hari oleh guru dengan jadwal yang sistematis dan

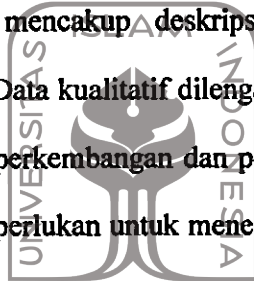
³⁶ Wawancara dengan guru rumpun mata pelajaran agama Islam, Wawan Setiawan, hari senin, tanggal 03 Agustus 2009, jam 09.00 WIB

terencana. Ini dapat dilakukan guru dengan menempatkan secara integral evaluasi dalam perencanaan pendidikan.

Mengukur pencapaian hasil belajar dapat melibatkan pengukuran secara kuantitatif yang menghasilkan data kuantitatif tes dan skor dan dapat pula mengukur dengan kualitatif yang menghasilkan deskripsi tentang subyek atau objek yang diukur, misalnya rendah, medium dan tinggi.

Kegiatan evaluasi mencakup deskripsi tingkah laku baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Data kualitatif dilengkapi dengan pengukuran yang digunakan untuk menentukan perkembangan dan pertumbuhan siswa. Disamping itu evaluasi kuantitatif juga diperlukan untuk menempatkan posisi seseorang dalam kelas atau kelompoknya.

Ada kecenderungan bahwa sebagian guru melengkapi laporan evaluasinya dengan evaluasi kualitatif yang didalamnya lebih banyak berisi informasi kuantitatif.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan sesuai dengan permasalahan penelitian, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada sangat menunjang terhadap hasil belajar siswa pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam. Proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada mencakup aspek: guru dan personil lainnya, bahan pelajaran, metode mengajar dan sistem evaluasi, sarana penunjang dan system administrasi. Kompetensi guru mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat kompeten karena memenuhi tiga kriteria kompetensi yaitu kompetensi kognitif, kompetensi profesi dan kompetensi sosial. Bahan pelajaran rumpun mata pelajaran agama Islam mengacu kepada Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi yang di keluarkan Departemen Pendidikan Nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Guru-guru mata pelajaran pendidikan agama Islam memilih metode mengajar yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. Kebanyakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode ceramah yang dilengkapi dengan berbagai strategi mengajar agar siswa dapat menyerap materi pelajaran. Evaluasi selalu dilakukan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam baik sebelum, selama dan sesudah proses belajar mengajar. Sarana penunjang pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada secara umum

masih kurang. Khusus untuk sarana penunjang pengembangan mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat memadai. Beberapa sarana penunjang seperti Mushola, Al-Qur'an, Kitab Kuning, Kaligrafi Islami tersedia sehingga siswa dapat melaksanakan berbagai kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan peribadatan sesuai dengan materi yang diberikan guru.

2. Proses belajar lulusan Madrasah Ibtida'iyah di Madrasah Tsanawiyah pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam secara umum menunjukkan bahwa mereka relatif lebih menguasai berbagai dasar pengetahuan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar pada pertemuan-pertemuan awal proses belajar mengajar. Kemampuan tersebut sebagian besar diperoleh selama mereka mengikuti pelajaran rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtida'iyah. Proses belajar lulusan Sekolah Dasar menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan siswa lulusan Madrasah Ibtida'iyah. Perbedaan tersebut terletak pada pengetahuan dasar dan praktek ibadah³⁷. Meskipun secara umum menunjukkan perbedaan kemampuan dalam hal pengetahuan dasar dan praktek ibadah akan tetapi ada beberapa siswa lulusan Sekolah Dasar yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Hal tersebut disebabkan ada beberapa siswa lulusan Sekolah Dasar yang tinggal di Pondok Pesantren sehingga pengetahuan dasar pendidikan agama Islam lebih banyak diperoleh dipesantren.

³⁷ Wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, Euis Mulyani, Hari Senin, tanggal 03 Agustus 2009, jam 11.00

3. Hasil belajar siswa pada rumpun mata pelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada tidak dipengaruhi latar belakang siswa. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan data yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa antara lulusan Madrasah Ibtida'iyah dengan lulusan Sekolah Dasar tidak menunjukkan perbedaan yang berarti bahkan hampir sama. Ada Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada rumpun mata pelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada. Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam. Faktor-faktor tersebut dikategorikan menjadi faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa.



B. Saran – Saran

Mengingat rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah merupakan mata pelajaran pokok terkait dengan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam maka saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada kualitasnya terus ditingkatkan agar siswa lebih paham dan melaksanakan ajaran agama Islam. Selain itu kualitas pembelajaran yang baik diharapkan dapat meningkatkan kualitas moral siswa yang semakin hari semakin menurun. Kompetensi guru baik kompetensi kognitif, profesi maupun moral hendaknya terus ditingkatkan.

2. Untuk lebih meningkatkan kualitas hasil belajar siswa maka Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada hendaknya lebih mempererat kerjasama dengan Pesantren yang ada di lingkungan sekolah dalam rangka memperdalam pemahaman ajaran Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hamdani, 1987, *Filsafat Pendidikan*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Kota Kembang
- Arikunto, Suharsimi, 2008, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Aditya Media
- Arikunto, Suharsimi, 2008, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Beni Kurniawan, 2008, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo
- Djajuli, Achmad dkk, 2007, *Pedoman Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan Melalui Kerjasama Sekolah Dengan Orang Tua dan Masyarakat di SMP, SMA, SMK*, Jakarta: Depdiknas
- Daryanto, 2008, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama, *Silabus dan Rencana Pelaksana Pembelajaran Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Departemen Agama.
- Depdiknas, 2005, *Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif Bagi Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan Siswa SLTP/SLTA*, Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas, 2006, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*, Jakarta: Depdiknas.
- Marzuki, 2005, *Metodologi Riset*, Jakarta: Ekonisia.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya.
- M Taufik Hidayat, 2009, *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Siswa terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*, Yogyakarta, Fakultas Sain dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga
- Poerbatajaraka, Soegarda, 1970, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Cetakan Pertama. Jakarta : Gunung Agung.
- Roestiyah, 2008, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sayyid Quthub, 1987, *Konsepsi Sejarah dalam Islam*, Terjemahan Nabhan Husein, Jakarta: Al Amin.

Sudarwan Danim, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia

Sukardi, 2008, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, Yogyakarta: Bumi Aksara.

Yies Sa'diyah, 1992, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 1: Panduan Wawancara

PANDUAN WAWANCARA
PERBANDINGAN HASIL BELAJAR ANTARA SISWA LULUSAN
SEKOLAH DASAR DENGAN MADRASAH IBTIDAIYAH PADA
RUMPUN MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH
(Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada)

Nama : _____

Jabatan : Kepala Sekolah

1. Bagaimana menurut Bapak kompetensi guru-guru pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Haidits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Ski) ?

2. Selain kompetensi guru, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ?

3. Apa saja strategi Bapak dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada rumpun mata pelajaran PAI ?

4. Bagaimana keadaan sarana prasarana penunjang proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Asy-syuhada?

5. Program apa saja yang dapat menunjang peningkatan pemahaman siswa pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam?

PANDUAN WAWANCARA
PERBANDINGAN HASIL BELAJAR ANTARA SISWA LULUSAN
SEKOLAH DASAR DENGAN MADRASAH IBTIDAIYAH PADA
RUMPUN MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH
(Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syuhada)

Nama : _____

Jabatan : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran yang Bapak / Ibu berikan ?

2. Apakah ada pelakuan khusus bagi siswa lulusan sekolah dasar pada mata pelajaran yang Bapak/Ibu berikan ?

3. Apa acuan bahan pelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam?

3. Apa Strategi Bapak/Ibu dalam PBM agar hasil belajar siswa maksimal ?

4. Kegiatan apa saja yang mendukung terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran yang Bapak/Ibu berikan ?

5. Bagaimana proses belajar siswa lulusan MI dengan SD pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di Mts Asy-Syuhada.

**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
MADRASAH TSANAWIYAH ASY-SYUHADA**

Cikalamas Lebak Kelurahan Karikil Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Elis Solihah, S.Ag

Nim : 07913193

Telah melakukan penelitian Tesis yang berjudul :

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA ANTARA LULUSAN
MADRASAH IBTIDAIYAH DENGAN SEKOLAH DASAR PADA
RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
MADRASAH TSANAWIYAH

Demikian keterangan ini dibuat agar yang berkepentingan menjadi maklum
adanya.



UNIVERSITAS
Tasikmalaya, 02 Juli 2009



Drs. H. Yayan Rukmana, SH
150 224 703

RIWAYAT HIDUP

Nama : Elis Solihah S.Ag
Tempat tanggal lahir : Tasikmalaya, 04 Juni 1969
Jenis kelamin : Perempuan
Orang tua : Ayah/ Khobir Asy 'ari
Ibu/ Ny. Oom Rohmah (Alm)
Suami : Tatang Qoribuddin

Pendidikan Formal :

1. MI Bb Cangkudu Karakil, Mangkubumi, Tasikmalaya, lulus tahun 1983
2. SMP Pst Cintawana, Cikunteun, Singaparna, Tasikmalaya, lulus tahun 1986
3. SMA Pst Cintawana, Cikunteun, Singaparna, Tasikmalaya, lulus tahun 1989
4. IAIC Cipasung, Singaparna, Tasikmalaya lulus tahun 1994

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Cintawana, Cikunteun, Singaparna, Tasikmalaya 1986-1992
2. Pondok Pesantren Pasir Bokor, Cikadongdong, Tasikmalaya 1990-1992

Pengalaman Organisasi

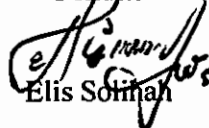
1. Anggota Fathayat Anak Cabang Kecamatan Mangkubumi
2. Pengurus Koprasi yayasan Asy-Syuhada

Pengalaman Kerja

1. Guru di SMP Pst Cintawana, Cikunteun, Singaparna, Tasikmalaya, tahun 1992-1996
2. Guru di SMP N 6 Tasikmalaya tahun 1994-1996
3. Guru Sukwan di MTs Asy-Syuhada tahun 1995-Sekarang

Yogyakarta, Agustus 2009

Pengis


Elis Solihah